

**TARI SABDO PALON NOYO GENGONG
KARYA TRUBUS DI SANGGAR AMONG ROSO
NGARGOYOSO, KARANGANYAR**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari



Oleh:
Dewi Astuti
NIM 12134131

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

**TARI SABDO PALON NOYO GENGONG
KARYA TRUBUS DI SANGGAR AMONG ROSO
NGARGOYOSO, KARANGANYAR**


Dipersiapkan dan disusun oleh

**DewiAstuti
12134131**


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 14 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum
NIP. 196111111982032003

Penguji Utama,


Nanuk Rahayu, S. Kar., M. Hum
NIP. 195703151980122001

Pembimbing,


Dr. Silvester Pamardi, S. Kar., M. Hum
NIP. 195811041981031001

Skripsi ini telah diterima

Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

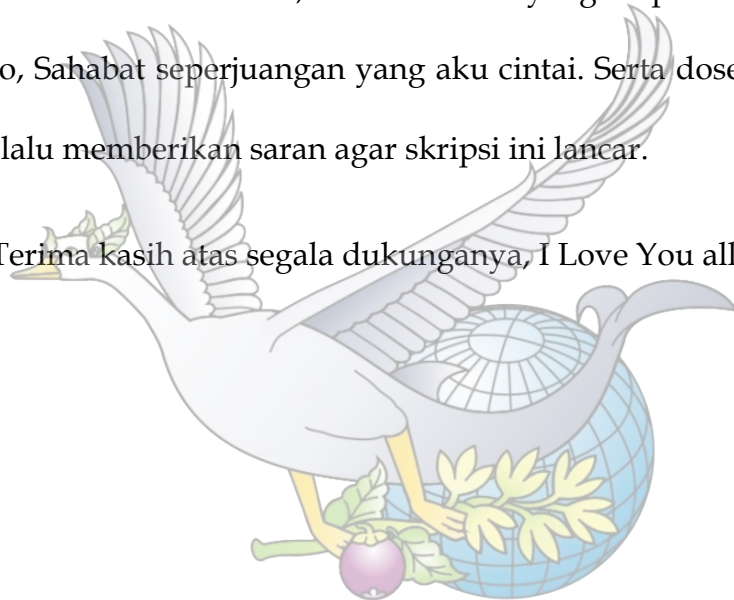

Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum
NIP. 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

Tuhan Yang Maha Esa, kepada-Nya aku berdoa dengan segala rahmat dan hidayah-Nya. Kedua orang tua untuk Bapakku tercinta Suroto dan ibuku tercinta Sukini, Adikku tersayang Septi Ana Putri, Eko Prasetyo, Sahabat seperjuangan yang aku cintai. Serta dosen pembimbing yang selalu memberikan saran agar skripsi ini lancar.

Terima kasih atas segala dukunganya, I Love You all.....



MOTTO

Sesungguhnya kesulitan dihadirkan kedalam kehidupanmu karena engkau harus tumbuh lebih kuat dari pada keharusan-keharusanmu. Sadarilah bahwa engkau lebih dikuatkan karena kesulitan, dari pada karena kemudahan.

(By: Mario Teguh)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dewi Astuti
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 24 November 1994
NIM : 12134131
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Suruh Ngemplak Rt02/Rw02,
Tasikmadu Karanganyar

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir Skripsi saya dengan judul: "Tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus di Sanggar Among Roso Ngargoyoso, Karanganyar" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri dan dibuat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta 2016

Penulis,



Dewi Astuti
Dewi Astuti
NIM. 12134131

ABSTRAK

TARI SABDO PALON NOYO GENGONG KARYA TRUBUS DI SANGGAR AMONG ROSO NGARGOYOSO, KARANGANYAR (DEWI ASTUTI, 2016), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus yang di dalamnya menyangkut pembentukan dan perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong yang diakibatkan oleh perubahan sosial, ekonomi masyarakat Dusun Puton. Pembentukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong adanya festival dalam rangka penggalan potensi Seni Tradisional. Perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong pada setiap pementasannya, merupakan pemicu perubahan yang terjadi dalam sajian pertunjukan diantaranya vokabuler gerak, pola lantai, rias busana, urutan sajian, properti, musik tari, waktu dan tempat pertunjukan. Tari Sabdo Palon Noyo Genggong menarik untuk diteliti karena di dalamnya terdapat fenomena yaitu koreografer tari Sabdo Palon Noyo Genggong bukan berlatar belakang tari, juga karya tari baru yang mengangkat sebuah cerita peninggalan Majapahit. Dengan demikian dalam permasalahan dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pembentukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong karya Trubus di Sanggar Among Roso dan bagaimana perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong karya Trubus di Sanggar Among Roso.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang permasalahan yang muncul dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi dan teori-teori yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Adapun buku yang digunakan meliputi *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* oleh Edy Sedyawati, *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* oleh Soedarsono, *Etnologi tari bali* oleh Prof. I Made Bandem.

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif maka dalam sajian data berupa data deskriptif analisis yaitu memberikan gambaran dan memaparkan data-data yang diperoleh serta mendeskripsikan karya baik dalam bentuk tulisan atau gambar yang di paparkan secara sistematis. Tahap pengumpulan data penelitian meliputi observasi, wawancara dan studi pustaka dan analisis data.

Hasil dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang pembentukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong, deskripsi bentuk tari Sabdo Palon Noyo Genggong, perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong.

Kata kunci: Pembentukan, Sanggar Among Roso, Perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong.

KATA PENGANTAR

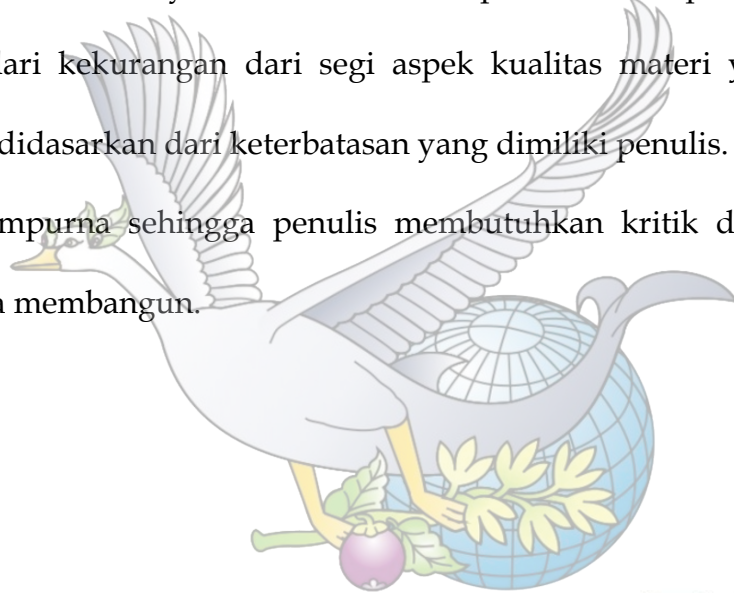
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNYA penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus di Sanggar Among Roso Ngargoyoso, Karanganyar". Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Tari Insitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan dan nasihat dari berbagai pihak, khususnya pembimbing segala hambatan tersebut dapat terselesaikan. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis dengan setulus hati mengucapkan banyak terima kasih kepada :

Tuhan Yang Maha Kuasa, Orang tua doa dan jasa-jasanya, kesabaran yang tidak pernah lelah mendidik dengan tulus dan ikhlas. Dr. Silvester Pamardi, S. Kar., M.Hum, selaku pembimbing yang telah membimbing dengan sabar, memberikan koreksi serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Trubus selaku narasumber yang telah memberikan informasi mengenai tari Sabdo Palon Noyo Genggong di Sanggar Among Roso. Suropto selaku ketua Sanggar Among Roso informan kesenian yang ada di Sanggar juga pembentukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong.

Sarno dan Ari Kuntarto Karyawan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar informan perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Anggota Sanggar Among Roso yang telah membantu kegiatan penelitian. Teman-teman semua atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi tentunya tidak lepas dari kekurangan dari segi aspek kualitas materi yang disajikan. Semua didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki penulis. Skripsi ini jauh dari sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.



Surakarta, Mei 2015

Penulis

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Dewi Astuti', is placed above the printed name.

Dewi Astuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR DIAGRAM	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	9
1. Pengumpulan Data	10
2. Analisis Data	15
3. Penyusunan laporan	14
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II SANGGAR AMONG ROSO DI DUSUN PUTON	
A. Sanggar Among Roso di Dusun Puton	17
B. Potensi Kesenian di Sanggar Among Roso	23
C. Kegiatan dan Prestasi Tari Sabdo Palon Noyo Genggong	25
D. Riwayat Pendidikan Trubus dalam berkesenian	28
E. Suripto sebagai Ketua Sanggar Among Roso	30

BAB III PEMBENTUKAN TARI SABDO PALON NOYO GENGONG

A. Konsep penciptaan	
1. Latar Belakang Penciptaan	32
2. Cerita	33
3. Ide Penciptaan	35
4. Proses Penciptaan Tari Sabdo Palon Noyo Genggong	36
B. Bentuk tari Sabdo Palon Noyo Genggong	46
1. Gerak Tari	47
2. Penari	59
3. Rias Busana	59
4. Musik Tari	60
5. Properti	68
6. Urutan Sajian	71
7. Dinamika	72
8. Desain Dramatik	74
9. Waktu dan Tempat Pementasan	77

BAB IV PERKEMBANGAN TARI SABDO PALON NOYO GENGONG

1. Gerak tari	79
2. Rias Busana	79
3. Musik Tari	88
4. Properti	89
5. Urutan Sajian	95
6. Waktu dan Tempat Pertunjukan	96

IV. Faktor yang mempengaruhi perkembangan Tari Sabdo Palon Noyo Genggong

a. Faktor Pendukung	100
1. Faktor internal	
2. Faktor eksternal	
b. Faktor Penghambat	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR NARASUMBER

GLOSARIUM

LAMPIRAN- LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Kecamatan Ngargoyoso	17
Gambar 2.	Logo Sanggar Among Roso	19
Gambar 3.	Instrument musik suling	61
Gambar 4.	Instrument musik <i>kempul</i>	61
Gambar 5.	Instrument musik <i>kenong</i>	62
Gambar 6.	Instrument <i>kenthongan</i>	62
Gambar 7.	Instrument musik <i>beduk</i>	63
Gambar 8.	Instrument musik <i>bende</i>	63
Gambar 9.	Instrument musik terbang	64
Gambar 10.	Instrument musik <i>jedor</i>	64
Gambar 11.	Instrument musik <i>kendang</i>	65
Gambar 12.	Instrument <i>cheng-cheng</i>	65
Gambar 13.	Bahan dasar pembuatan topeng yakni <i>klebet blangkon</i>	69
Gambar 14.	Topeng tokoh Sabdo Palon yang terbuat dari kertas	70
Gambar 15.	Topeng tokoh Noyo Genggong yang Terbuat dari bahan kertas	70
Gambar 16.	Denah panggung pementasan	77
Gambar 17.	Iket yang dikenakan oleh penari	82
Gambar 18.	Kalung yang dikenakan oleh penari	82
Gambar 19.	<i>Klat</i> bahu yang dikenakan oleh penari	83
Gambar 20.	Gelang yang dikenakan oleh penari	83
Gambar 21.	Rompi yang dikenakan oleh penari	84
Gambar 22.	Celana yang dikenakan oleh penari	84

Gambar 23.	Kaos panjang polos yang dikenakan oleh penari	85
Gambar 24.	Jarik yang dikenakan oleh penari	85
Gambar 25.	<i>Stagen</i> yang dikenakan oleh penari	86
Gambar 26.	Kain panjang sebagai sabuk di pinggang	86
Gambar 27.	<i>Klinthing</i> kaki yang digunakan oleh penari	87
Gambar 28.	Penari Sabdo Palon Noyo Genggong Tampak dari depan	87
Gambar 29.	Penari Sabdo Palon Noyo Genggong Tampak dari belakang	88
Gambar 30.	Kater yang digunakan dalam Pembuatan topeng kayu	91
Gambar 31.	Alat pemukul dalam pembuatan topeng kayu	91
Gambar 32.	Alat pemahat dalam membuat topeng kayu	92
Gambar 33.	Pisau dapur sebagai alat pembuatan topeng kayu	92
Gambar 34.	Pisau besar	93
Gambar 35.	Topeng kayu bahan mentah	93
Gambar 36.	Topeng kayu yang sudah finishing	94
Gambar 37.	Tongkat Sabdo Palon Noyo Genggong	94
Gambar 38.	Topeng Ompong, Topeng dengan Karakter gigi <i>gempil</i> , gigi 2, panjang dengan Hidung besar, bibir lebar, gigi tonggos, Gigi besar, gigi besar zig-zag, topeng berkumis, Bibir sumbing, gundul, <i>gigigempil</i> , Pipi tembem, hidung pesek, gigi kancil 2 besar, Mata sipit	95

Gambar 39. Denah panggung Hari Jadi Karanganyar di Colomadu	97
Gambar 40. Denah panggung Penanggulangan Bencana Alam	98
Gambar 41. Denah panggung Hari Pangan Dunia	99

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Susunan diagram menurut Alegra	40
Diagram 2. Grafik desain dramatik	75
Diagram 3. Skema faktor pendukung	107

LAMPIRAN

1. Piagam Kirab Budaya Unggulan Daerah Se-Provinsi Jawa Tengah dan DIY di Kabupaten Klaten.
2. Piagam Parade Seni dan Budaya Jawa Tengah dari Kabupaten Karanganyar.
3. Piagam Parade Seni Budaya dalam Rangka Hari Jadi ke-62 Provinsi Jawa Tengah tahun 2012.
4. Piagam Bupati Karanganyar sebagai Penyaji Terbaik 1.
5. Akta notaris Sanggar Among Roso

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan karya baru yang tumbuh dan berkembang di wilayah Ngargoyoso, tepatnya berada di Dusun Puton Desa Girimulyo. Desa tersebut memiliki beberapa potensi kesenian yang masih hidup dikalangan masyarakat diantaranya *karawitan, memetri basa jawa, geguritan, thek-thek, macapat, santi swara* dan tari Sabdo Palon Noyo Genggong (Suripto, wawancara 20 Juni 2015).

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong ini dikatakan karya baru disusun pada tahun 2012 dalam rangka mengikuti festival Seni Tradisional di Kecamatan Ngargoyoso. Karya ini mengangkat sebuah cerita Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya ke-V dengan seorang penasehatnya yang bernama Sabdo Palon Noyo Genggong. Cerita tentang seorang abdi yang berpisah dengan Rajanya yang disebabkan adanya perbedaan keyakinan agama, dan demi tanah Jawa yang masyarakatnya mempercayai ia sebagai *dhanyang* di tanah Jawa. Perasaan gundah, gelisah yang dirasakan sehingga menentukan pilihan hidupnya untuk memilih berpisah dari pada mengikuti kepercayaan yang tidak diinginkan. Tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan karya tari baru yang mempunyai ciri khas pada bentuk

pertunjukannya mengandung cerita tersendiri yang dibagi menjadi tiga: dalam bagian awal (*gundah*) gelisah, bingung tak menentu yang dirasakan oleh seorang abdi yang berpisah dengan sang Prabu Brawijaya ke-V. Kemudian bersemedi memohon petunjuk dari yang Maha Kuasa agar diberi kekuatan dalam menjalani hidup. Bagian ini digambarkan dengan keluarnya penari secara bersamaan, bagian tengah (*perang*) batin seorang abdi yang diharapkan untuk menganut kepercayaan yang sama dengan sang Prabu Brawijaya ke-V yaitu agama Islam. Perbedaan kepercayaan yang membuat Sabdo Paon Noyo Genggong memutuskan untuk berpisah dan berjanji akan kembali untuk menyebarkan agama Budha di tanah Jawa. Hal ini berkaitan dengan dirinya yang dipercaya sebagai penguasa tanah Jawa (*dhanyang*). Kemarahan tersebut dilampiaskan dengan beradu kekuatan yang dilakukan sebagai penggambaran konflik batin seorang abdi dengan Prabu Brawijaya ke-V. Bagian akhir (*moksa*) yang berarti keiklasan untuk berpisah sudah diyakini oleh Sabdo Palon sebagai seorang abdi, selain itu terdapat syair *kidung panulak* sebagai simbol penolak bala agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan kembali lagi.

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong ditarikan dengan menggunakan properti topeng yang terkesan lucu namun juga menyeramkan. Kesan lucu yang ditimbulkan dari topeng merupakan salah satu kreativitas Upik sebagai penari dalam membuat topeng (Sumarno Upik, wawancara 4

Oktober 2015). Topeng awal yang dibuat dalam pementasan tari Sabdo Palon Noyo Genggong adalah menggunakan bahan kertas (*klebut blangkon*) dibentuk menyerupai topeng Sabdo Palon kemudian bentuk wajahnya seperti hidung, pipi dan mulut dibentuk dengan kertas koran dengan cara dilem. Setelah tahap itu selesai barulah dicat dengan warna hitam dan putih sebagai pembeda tokoh. Setelah beberapa kali pentas topeng tersebut diganti dengan topeng yang terbuat dari bahan kayu, teknik pembuatannya menggunakan pisau dapur, pahat, kater, pemukul dan amplas. Ekspresi dari topeng tersebut juga dibuat sesuai dengan kreasi Upik yang terlintas dalam benaknya. Pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong pada awal hingga saat ini ditarikan secara kelompok dan terdapat banyak pengulangan pada gerakannya. Gerak yang disusun atas dasar kreativitas koreografer dengan melihat lingkungan sekitar yang sebagian besar penduduknya adalah petani sayur sehingga pijakan awal dalam mengeksplor gerak adalah dari kegiatan sehari-hari mereka.

Pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong pada awalnya disajikan dengan gerak yang belum mengalami rangkaian cerita. Gerak pengulangan yang terkesan monoton menjadi ciri khas, juga didukung dengan busana rompi hitam, *jarik*, *iket*, dan properti menggunakan topeng, topeng yang merupakan hasil dari kreativitas penari dengan mengembangkan ekspresi topeng bermacam-macam sehingga pada gerakan tari tampak lebih hidup (Upik, wawancara 20 Juni 2015).

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan hasil kreativitas seniman yang ada di dalam Sanggar dan juga campur tangan seniman dari luar yang membantu pengembangannya. Perkembangan dalam setiap pementasan terdapat penambahan gerak, pemotongan gerak sesuai dengan kebutuhan pementasan sehingga mempengaruhi durasi pertunjukan. Tidak hanya perkembangan dalam segi gerak namun juga pengembangan property topengnya, jumlah penari dan kostum yang dikenakan pada pementasan saat ini. Hal tersebut tidak lepas dari adanya antusias seniman dan masyarakat pendukung yang ingin mengembangkan serta melestarikan kebudayaan agar tidak punah ditelan zaman. Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat (Soemardjan 1980: 21).

Salah satu kelompok Sanggar di Kecamatan Ngargoyoso yang mengembangkan beberapa kesenian adalah Sanggar Among Roso yang beralamatkan Dusun Puton Rt. 2, Rw. IV Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso. Sanggar Among Roso didirikan oleh beberapa sesepuh desa diantaranya Suposo, Suropto, Wiryo Suparno (alm), Nardi HS (alm) pada tahun 1990. Nama dari Among Roso merupakan gagasan dari sesepuh yang mempunyai arti Jawa yaitu Among berasal dari kata *momong* dan Roso berarti rasa. Hal itu diterapkan dalam kelompok kesenian ini seperti saling menghormati satu sama lain dan saling menjaga perasaan

kekeluargaan (Suripto, wawancara 20 Juni 2015). Sanggar Among Roso beranggotakan kurang lebih 100 orang yang merupakan orang dewasa hingga tua dari Dusun Puton, Dusun Spapringan, dan Dusun Salam. Upaya yang dilakukan dalam mendirikan Sanggar bermaksud untuk mengangkat kesenian yang sudah ada, selain itu mengembangkan potensi berkesenian dalam masyarakat pedesaan.

Sanggar Among Roso juga dimanfaatkan oleh warga Dusun Puton sebagai tempat atau wadah bagi para anggotanya untuk melakukan diskusi maupun berlatih kesenian. Ini sesuai dengan pernyataan Edi Sedyawati bahwa kesenian sebagai bagian dari kebudayaan juga memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (1981: 61).

Alasan peneliti memilih obyek tari Sabdo Palon Noyo Genggong karena tari ini dilihat dari pertunjukannya sangat menarik. Tari ini mengangkat sebuah cerita peninggalan sejarah kerajaan Majapahit. Bentuk penyajiannya mengalami perkembangan gerak, rias busana, property, musik tari, urutan sajian, waktu dan tempat pertunjukanyang terlihat jelas meskipun karya baru. Atas dasar itu maka judul penelitian ini "Tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus di Sanggar Among Roso"

A. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan maka dalam menelusuri perjalanan tari Sabdo Palon Noyo Genggong dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembentukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong di Sanggar Among Roso, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong di Sanggar Among Roso, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar?

B. Tujuan Penelitian

Pada setiap penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai sehingga penelitian yang dilakukan memiliki nilai edukasi. Demikian halnya dalam hal ini peneliti pada prinsipnya memiliki tujuan, yaitu:

1. Mengetahui proses pembentukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus di Sanggar Among, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.
2. Menjelaskan perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus di Sanggar Among Roso, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.

C. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tari Sabdo Palon Noyo Genggong memiliki manfaat yang dapat diambil diantaranya sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan terhadap peneliti tentang gerak tari Sabdo Palon Noyo Genggong sebagai wahana untuk mengembangkan wawasan tentang seni tari.
2. Memberikan informasi kepada khalayak umum maupun pembaca mengenai tari Sabdo Palon Noyo Genggong.
3. Menambah referensi tentang tari dari berbagai daerah khususnya tari Sabdo Palon Noyo Genggong di Sanggar Among Roso

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai pendukung data dan analisa dalam penelitian ini, penulis mencari sumber tertulis yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.

“Tari Kolosal Sabdo Palon Noyo Genggong di Dusun Puton desa Girimulyo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Sebagai Atraksi Wisata Budaya Tradisional” 2013, skripsi oleh Pujinggo Irwanto Widodo. Skripsi ini menjelaskan tentang tari Sabdo Palon Noyo Genggong sebagai perencanaan dan pengembangan wisata unggulan. Seperti halnya dilihat dari lingkungan sekitar sebagai daerah wisata juga dapat mengangkat legenda peninggalan yang ada disekitar Ngargayoso.

Peninggalan juga sebagai objek wisata yaitu Candi Cetho dan Candi Sukuh.

Buku Ramalan Jayabaya versi Sabdo Palon (1979) oleh Mohammad Hari Soewarno menjelaskan sejarah singkat tentang cerita Sabdo Palon Noyo Genggong. Tulisan tersebut dapat membantu peneliti tentang cerita sejarahnya.

E. Landasan Teori

Pengungkapan tentang latar belakang tari Sabdo Palon Noyo Genggong digunakan pendekatan historis, dengan harapan dapat menjelaskan latar belakang dari perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Perubahan kesenian terjadi karena adanya perubahan kebudayaan. Seperti diungkapkan oleh Prof. Alegra Snyder, bahwa:

Tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Dibagi menjadi tiga bagian aspek dalam meliputi Stimulasi (*stimulation*), transformasi (*transformation*), dan satu kemanunggalan (*unity*) dengan masyarakat. Adapun aspek luar adalah masyarakat dan lingkungan sekitar tempat si penari hidup dan berproses (Bandem, 1996: 22).

Untuk menganalisis suatu bentuk seni digunakan konsep bentuk R.M Soedarsono sebagai berikut.

Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang paling berkaitan antara lain: gerak, pola lantai, karawitan, busana, property serta tempat dan waktu pertunjukan (Soedarsono, 1986: 103).

Lebih lanjut Soedarsono mengatakan bahwa:

Bentuk penyajian adalah organisasi kekuatan-kekuatan sebagai hasil dari struktur internal tari, bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan dari tari. Struktur internal hubungan dari kekuatan-kekuatan dalam tari menciptakan satu arti dari sesuatu yang hadir (Soedarsono, 1978: 45).

Konsep tersebut digunakan untuk mengkaji unsur-unsur bentuk yang mendukung tari Sabdo Palon Noyo Genggong, sehingga konsep ini digunakan untuk menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang diteliti. Untuk membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tari Sabdo Palon Noyo Genggong karya Trubus di Sanggar Among Roso yang meliputi faktor internal dan eksternal. Digunakan pendapat Edi Sedyawati dalam bukunya yang berjudul "Pertumbuhan Seni Pertunjukan", menjelaskan Faktor internal merupakan kekuatan dari dalam yang dominan sebagai penyebab perubahan yaitu Kreativitas dan aktifitas seniman. Kreativitas dan aktifitas seniman meliputi pola pikir, kebiasaan, pandangan hidup, serta berbagai kepentingan kelompok di dalam wadah komunitas masyarakat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar kelompok komunitas (1981: 42).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, data yang digunakan meliputi data tertulis dan lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi, pendekatan ini memandang tari sebagai produk budaya etnik non barat, maka dalam pendekatan ini presentasi data dipaparkan

secara visual fotografi. Metode berhubungan dengan cara untuk meneliti dan menemukan kebenaran ilmiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskripsi analisis. Pengertian deskripsi adalah penulisan data yang dilakukan secara rinci dan apa adanya. Langkah dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan data-data yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penulisan.

1. Tahapan Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memecahkan masalah yang dirumuskan. Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data secara tertulis dan tidak tertulis. Tahapan pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian menggunakan 3 cara yaitu observasi, wawancara, studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan metode dengan cara mengamati langsung tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus di Sanggar Among Roso, supaya memperoleh data yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan yang dirumuskan dan melakukan pencatatan yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam observasi ini diperoleh data peristiwa-peristiwa yang terjadi langsung di lapangan sebagai peneliti, menjadi penonton, dan juga mengamati proses latihan

hingga mempermudah dalam pengumpulan data. Selain itu pengamat juga mendokumentasi langsung pada saat pementaasan tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Dalam proses ini penulis mencatat dan meneliti apa saja yang tersirat dalam dokumen foto maupun video pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Dengan demikian jika terdapat kelemahan data maka akan diperkuat dengan data yang diperoleh dari sumber audio visual.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari informan yang terlibat secara langsung didalam kegiatan dan perkembangan kesenian. Wawancara penting dilakukan dalam penelitian ini mengingat tari Sabdo Palon Noyo Genggong tidak memiliki data tertulis untuk memenuhi kebutuhan data dalam penulisan. Wawancara dilakukan dengan dua langkah yaitu wawancara terarah (*directed*) dan wawancara tidak terarah (*non directed*). Wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberikan informan kesempatan sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Wawancara semacam ini penting pada tahap pertama penelitian, karena dapat memberikan keterangan yang tidak terduga-duga, yang tak dapat diketahui jika dilakukan dengan wawancara terarah. Wawancara terarah dilakukan

dengan mengajukan pertanyaan yang sudah tersusun sebelumnya dalam bentuk suatu daftar tertulis jawabannya sudah dibatasi dan relevan, informan tidak ngelantur kemana-mana (Edi Sedyawati, 1980: 118-119).

Wawancara dilakukan disamping pada narasumber utama seperti yang telah disinggung, juga orang lain yang terlibat didalam kegiatan dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong di Sanggar Among Roso seperti pengurus organisasi, penari, dan pelatih. Adapun beberapa Narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Suripto (66 tahun) ketua di Sanggar Among Roso di Dusun Puton, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Hasil wawancara yang diperoleh mengenai sejarah berdirinya Sanggar Among Roso.
2. Trubus (39 tahun) penata tari sekaligus penata musik dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong di Sanggar Among Roso. Informasi yang diperoleh mengenai sejarah tari Sabdo Palon Noyo Genggong serta ide-ide yang diaplikasikan dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Juga sekaligus memperoleh informasi tentang musik tari yang digunakan dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Memperoleh deskripsi gerakan tari Sabdo Palon Noyo Genggong.
3. Widi (31 tahun) Anggota di Sanggar Among Roso Sekaligus Penari dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Informasi yang diperoleh

berupa kostum dan property yang digunakan saat menari sekaligus mendokumentasinya.

4. Sumarno Upik (31 tahun), salah satu penari yang membuat topeng Sabdo Palon Noyo Genggong sekaligus anggota Sanggar Among Roso. Informasi yang diperoleh yaitu mengetahui proses pembuatan topeng dan bahan yang digunakan untuk pembuatan topeng Sabdo Palon Noyo Genggong.
5. Ari Kuntarto S. Sn (42 tahun), salah satu pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar dalam bidang Sarana Wisata yang membantu mengembangkan gerakan dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong.
6. Sarno S. Kar. MM (52 tahun), adalah Kepala Seksi Kesenian, Bahasa dan Perfilman Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar yang selalu memberi kepercayaan menunjuk kesenian Sabdo Palon Noyo Genggong untuk mewakili Kabupaten dalam berbagai event. Informasi yang didapat oleh peneliti yakni alasan memilih kesenian di Sanggar Among Roso, juga pendapat tentang kesenian yang ada di Kabupaten Karanganyar.

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan kemudian dibawa kembali ke laboratorium untuk diklarifikasikan dengan pengamatan tidak langsung, yaitu mengamati kembali secara berulang-ulang video hasil

dokumentasi. Untuk kekurangannya, ditambahkan dari perpustakaan atau studi pustaka untuk mendapatkan informasi atau data tambahan yang bersumber data-data tertulis.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses pengumpulan data di balik meja dengan cara membaca tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data ini merupakan cara mengumpulkan informasi secara tertulis, sebagai referensi berupa buku, skripsi, jurnal dan makalah. Dari buku yang dibaca kemudian dibuat kartu data yang selanjutnya digunakan untuk memperkuat data yang terkait dengan objek. Pengumpulan data dari sumber tertulis diperoleh dari metode penelitian perpustakaan (*library research*). Adapun buku- buku yang dijadikan referensi bersumber dari perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Surakarta dan perpustakaan Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian. Semua penelitian mengandung data yang telah diperoleh dari lapangan. Proses analisis dilakukan setelah semua data terkumpul dari peneliti. Proses analisis diperlukan setelah keseluruhan data terkumpul dari proses observasi, pengamatan video, wawancara, studi pustaka, serta catatan

yang penting dalam menunjang tulisan penelitian ini, kemudian disusun secara sistematis.

Data-data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori yang menyangkut tentang kesenian tersebut. Menurut Khurath dalam Pramutomo menjelaskan bahwa terdapat beberapa prosedur tentang penelitian tari, yaitu:

Pertama adalah penelitian lapangan, pada tahap ini harus dikerjakan oleh seorang peneliti yang melakukan pengamatan, mendeskripsikan dan merekam (dengan peralatan seperti kamera, foto dan video). Tahap kedua adalah *laboratory study*, yang dimaksudkan adalah peneliti kemudian melakukan analisis atas tari-tarian yang direkam, dan ini dapat dikerjakan dalam laboratorium atau studio. Tujuan analisis disini adalah untuk menemukan struktur dan gaya (Pramutomo, 2008: 91).

3. Penyusunan Laporan

Langkah pengumpulan data telah diuraikan diatas, digunakan sebagai pijakan pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis menyusun arah laporan penelitian, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang diteliti selengkap mungkin. Maka rincian pembahasan dikelompokkan dalam bab-bab tertulis pada sistematika penulisan.

G. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan, meliputi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Sanggar Among Roso di Dusun Puton yang didalamnya membahas tentang latar belakang Sanggar, potensi kesenian yang ada di Sanggar, kegiatan dan prestasi tari Sabdo Palon Noyo Genggong, riwayat pendidikan Trubus dalam berkesenian, Suripto sebagai ketua Sanggar Among Roso.
- Bab III Bentuk tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Didalam bab ini menjelaskan dua sub bab yaitu konsep penciptaan tari Sabdo Palon Noyo Genggong dan Bentuk tari Sabdo Palon Noyo Genggong.
- Bab IV Perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong membahas perubahan yang terjadi pada setiap sajian pementasan. Selain itu menjelaskan faktor yang mempengaruhi perkembangan meliputi faktor internal dan eksternal.
- Bab V penutup yang berisi kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas.

BAB II

SANGGAR AMONG ROSO DI DUSUN PUTON

A. Sanggar Among Roso di Dusun Puton

Dusun Puton adalah bagian dari Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : Dusun Watu Pawon

Sebelah timur : Dusun Munggur

Sebelah selatan : Dusun Plawan

Sebelah barat : Dusun Gadungan



Gambar 1. Peta Kecamatan Ngargoyoso
www.google.com

Dusun Puton terletak di lereng Gunung Lawu disisi sebelah barat dengan ketinggian 850m di atas permukaan laut. Di Dusun Puton terdapat sebuah Sanggar dengan nama Sanggar Among Roso. Sanggar tersebut berdiri dengan tujuan sebagai pelestarian kesenian agar tidak punah ditelan zaman. Sanggar Among Roso berdiri pada tahun 1990 seiring dengan masyarakat mengalami kesusahan pangan. Nama sebuah Sanggar mempunyai arti yang sangat penting untuk diingat juga dijaga. Karena dalam sebuah sanggar mementingkan kepentingan kelompok tidak individual dalam menjaga, bertahan agar tetap berdiri. Among Roso mempunyai arti tersendiri, Among berasal dari bahasa Jawa yang berarti "*momong*" dan Roso mengandung arti "*rasa*". Jadi nama Sanggar Among Roso mengandung makna *momong rasa siji lan sijine* atau saling menghormati, menjaga satu dengan yang lain baik kerukunan dalam berorganisasi di Sanggar, maupun mengikuti kesenian yang ada di Sanggar.

Terbentuknya Sanggar selain didukung oleh masyarakat Dusun Puton itu sendiri, masyarakat Dusun Spapring, Dusun Salam dan juga perangkat Desa Girimulyo. Dalam mendirikan Sanggar melalui diskusi dan pertimbangan dari tokoh desa dan mendapatkan saran masukan dari Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Karanganyar, dalam rangka

melestarikan kesenian yang ada agar lebih terolah kembali serta dikembangkan (Suripto, wawancara 4 oktober 2015). Kemudian disarankan untuk melengkapi syarat-syarat sebagai lampiran untuk mendapatkan surat izin mendirikan Sanggar. Tokoh desa seperti Wiryo Suparno (Alm), Suripto, Podo Wirosuwarno, Nardi mengumpulkan syarat-syarat untuk izin mendirikan sanggar diantaranya ke Badan Hukum, notaris, izin pengakuan dari pemerintah sehingga resmi diakui keberadaannya. Akta notaris yang merupakan jaminan bahwa Sanggar Among Roso merupakan Sanggar yang sudah resmi dengan nomor 18 (lihat pada lampiran 4).



Gambar 2. Logo Sanggar Among Roso.

SUSUNAN PENGURUS SANGGAR SENI AMONG ROSO "NOYO GENGONG SABDO PALON"

1. Pelindung : 1. H. Sukarno, SH. (Kepala Desa
Girimulyo)

2. Joko Santoso (Sekretaris Desa
Girimulyo)

1. Ketua : 1. Suropto

2. Podo wirosuwarno

3. Bendahara : Pawiro Sutrisno

4. Sekretaris : Trubus Suwanto

5. Penghubung (PHB) : Pardi (Ketua RT 01 sepapringan)

Tumangan (Ketua RT 02 Puton)

Satimin (Ketua RT.02 Puton)

1. Jumlah Penari : 30 Orang

2. Jumlah Pengrawit : 23 Orang

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong berdiri pada:

1. Hari : Jum'at Pahing

2. Tanggal : 3 Februari 2012

3. Jumlah Penari : 30 orang

4. Jumlah Pengrawit : 23 orang

5. Hari Latihan : Jum'at malam Sabtu, jam 19.30 WIB sampai selesai.

2. Jumlah Seluruh Penari dan Pengrawit

No	Nama	Formasi	Alamat
1	Wagiyo	Penari	Puton, Rt.03/04
2	Larno	Penari	Puton, Rt.02/04
3	Atmo Suparman	Penari	Puton, Rt.02/04
4	Alek Suratno	Penari	Puton, Rt.02/04
5	Warsito Ari P.	Penari	Puton, Rt.02/04
6	Patmo Mujiyo	Penari	Puton, Rt.02/04
7	Sodo Lanang	Penari	Puton, Rt.02/04
8	Teguh Sriyanto	Penari	Puton, Rt.02/04
9	Upik Sumarno	Penari	Puton, Rt.02/04
10	Agus Sriyanto	Penari	Sepapringan, Rt.01/04
11	Suranto	Penari	Sepapringan, Rt.01/04
12	Mulyanto	Penari	Sepapringan, Rt.01/04
13	Karno	Penari	Sepapringan, Rt.01/04
14	Supardi	Penari	Sepapringan, Rt.01/04
15	Bambang	Penari	Sepapringan, Rt.01/04
16	Sriwidodo	Penari	Sepapringan, Rt.01/04
17	Giyarso	Penari	Salam, Rt.01/03
18	Suwarno	Penari	Salam, Rt.02/03
19	Aris Tarmono	Penari	Salam, Rt.02/03
20	Katno	Penari	Salam, Rt.02/03
21	Sainu	Penari	Puton, Rt.02/04

22	Suparno	Penari	Sepapringan, Rt.01/04
23	Anggit	Penari	Puton, Rt.02/04
24	Putra	Penari	Sepapringan, Rt.01/04
25	Damar	Penari	Puton, Rt.02/04
26	Parso	Penari	Puton, Rt.03/04
27	Bowo	Penari	Puton, Rt.03/04
28	Bayu Modo Rumpoko	Penari	Puton, Rt.02/04
29	Sumarno	Penari	Sepapringan, Rt.01/04
30	Widiatmo	Penari	Puton, Rt.02/04
31	Junaidi	Pangrawit	Puton, Rt.03/04
32	Karto Pawiro	Pangrawit	Puton, Rt.03/04
33	Wiro Kasiman	Pangrawit	Puton, Rt.03/04
34	Satimin	Pangrawit	Puton, Rt.03/04
35	Ngatminto	Pangrawit	Puton, Rt.03/04
36	Wiryo Saiman	Pangrawit	Puton, Rt.02/04
37	Sunarto	Pangrawit	Puton, Rt.02/04
38	Mitro Sarno	Pangrawit	Puton, Rt.02/04
39	Trubus Suwanto	Pangrawit	Puton, Rt.02/04
40	Suripto	Pangrawit	Puton, Rt.02/04
41	Giyono	Pangrawit	Puton, Rt.02/04
42	Giyarno	Pangrawit	Puton, Rt.02/04
43	Tumingan	Pangrawit	Puton, Rt.02/04
44	Hadi Suparno	Pangrawit	Sepapringan, Rt.01/04
45	Pawiro Sono	Pangrawit	Sepapringan, Rt.01/04
46	Daryono Supardi	Pangrawit	Sepapringan, Rt.01/04

47	Podo Wiro Sumarto	Pangrawit	Salam, Rt.01/03
48	Sutrisno	Pangrawit	Salam, Rt.01/03
49	Sadino	Pangrawit	Salam, Rt.01/03
50	Giyo	Pangrawit	Salam, Rt.02/03
51	Suharno	Pangrawit	Salam, Rt.02/03
52	Pawiro Sukarno	Pangrawit	Salam, Rt.02/03
53	Cipto Tarmo	Pangrawit	Salam, Rt.02/03

B. Potensi Kesenian di Sanggar Among Roso

Di dalam Sanggar terdapat beberapa kesenian sebagai penuangan bakat dalam bidang kesenian. Kesenian yang ada di Sanggar Among Roso diantaranya Tari Sabdo Palon Noyo Genggong, *Karawitan*, *Santi swara/loras madya*, *Macapat*, *Memetri basa jawi*, *Geguritan* dan *Thek-thek*. Potensi kesenian yang ada di Sanggar Among Roso sudah ada sebelum Sanggar berdiri, diantaranya kesenian *karawitan* yang diketuai oleh bapak Kadus yang bernama Wiryo Suparno (Alm), dimana kesenian tersebut sudah dimiliki masyarakat Dusun Puton turun temurun hingga saat ini dipimpin oleh Suripto. Kesenian *Memetri basa jawi* sudah ada sejak 1980 kemudian kesenian *thek-thek* juga *macapat* dan *santi swara* sudah ada pada tahun 1986 yang di pimpin oleh Suripto sebagai pelatih maupun penanggung jawab. Di Sanggar Among Roso juga terdapat Tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan salah satu karya tari yang diciptakan pada tahun 2012 yang digunakan

sebagai identitas Sanggar. Karya ini disusun oleh Trubus karena tari Sabdo Palon Noyo Genggong adalah satu-satunya karya tari yang diantara kesenian yang ada di Sanggar Among Roso yang paling dikenal dilingkungannya.

Kesenian yang ada di Sanggar Among Roso saling melengkapi satudengan yang lainnya. Diantaranya kesenian macapat dapat diiringi dengan *karawitan*. Hal tersebut sangat wajar dalam sebuah kelompok yang didalamnya terdapat berbagai macam kesenian sehingga dapat berjalan dengan lancar karena saling melengkapi. Kesenian yang ada di Sanggar Among Roso diikuti oleh anak-anak, orang dewasa dan tua. Sanggar yang merupakan sebuah wadah atau tempat untuk belajar kesenian, berorganisasi dan sebagai tempat berdiskusi dalam memecahkan masalah yang terdapat di dalam Sanggar. Dalam mengikuti kegiatan Sanggar tidak dibatasi umur dan tidak ada ketentuan sebagai anggota. Hanya mendaftarkan diri kepada ketua sanggar agar terdata sebagai anggota Sanggar Among Roso.

Sanggar Among Roso merupakan satu-satunya Sanggar yang aktif di Dusun Puton hingga sekarang ini. Selain Sanggar Among Roso, Kecamatan Ngargoyoso terdapat padepokan segoro gunung, tari Macan Gadungan yang berada di Dusun Gadungan, tari Sabuk Janur yang berada di Dusun Plawan, dan tari Jaran Gedruk yang berada di Dusun Munggur. Secara umum dasar penciptakan tarinya mengangkat cerita dari desa masing-masing. Tidak

dipungkiri Sanggar Among Roso selalu menjaga semangat dan kekompakan dalam membangun keutuhan dan kemajuan Sanggar.

C. Kegiatan dan Prestasi Tari Sabdo Palon Noyo Genggong

Penggarapan tari Sabdo Palon Noyo Genggong mempunyai prestasi yang sangat signifikan dari awal pembentukannya seperti kegiatan yang diikuti dalam rangka Penggalan Potensi Seni Tradisional yang diadakan di Kecamatan Ngargoyoso pada tanggal 13 Mei 2012 mendapatkan juara 1. Setelah prestasi yang diraih tidak patah semangat mengikuti kegiatan pementasan lainnya seperti penyambutan tamu, festival, maupun lainnya. Pementasan pada acara pembukaan Car Free Day Kabupaten Karanganyar pada tanggal 3 Juni 2012 yang bertempat di Alun-alun Karanganyar. Perpisahan Mahasiswa KKN SPTDN di Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso. Pentas parade dalam rangka Hari Jadi Provinsi Jawa Tengah yang mendapatkan Piagam penghargaan dari pemerintah juga dari Gubernur Jawa Tengah (lihat lampiran 1 dan 2).

Pementasan yang diikuti pada acara Hari jadi Kabupaten Klaten yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2012 (lihat pada lampiran 3). Festival Seni Tradisional Tingkat Kabupaten Karanganyar yang dilaksanakan pada tanggal 17 November 2012 mendapatkan penghargaan sebagai Penyaji

Terbaik I (lihat lampiran 4). Pementasan juga dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam rangka Grebeg Lawu di Tawangmangu pada tanggal 24 November 2012. Pentas Seni Tradisi di Taman Budaya Jawa Tengah pada tanggal 27 November 2012. Setiap tutup tahun selalu diadakan pementasan yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten seperti Srawung Seni yang dilaksanakan di pelataran Candi Sukuh pada tanggal 29 November 2012.

Tidak hanya mengikuti pementasan saja sudah banyak yang mengenal tentang tari Sabdo Palon Noyo Genggong sehingga sering dipanggil mengisi acara (*Peye*). Pentas di Museum Jawa Tengah Ronggo Warsito pada tanggal 23 Maret 2013 di Semarang. Pentas di gedung Bakorwil II Surakarta pada tanggal 5 Oktober 2013. Pentas dalam rangka Hari Jadi Tahura (Taman Hutan Raya) di Sukuh pada tanggal 11 November 2013. Pentas dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Karanganyar yang diadakan pada tanggal 18 November 2013. Pentas dalam rangka penutupan Grebeg Lawu bulan Suro di terminal Kemuning Kecamatan Ngargoyoso pada tanggal 5 Desember 2013.

Pementasan dalam rangka Bersih Desa di Desa Malangaten Kecamatan Kebakkramat pada tanggal 22 Desember 2013 pada pukul 10.00. Pentas dalam rangka Pameran Produk Karanganyar di Gedung Wanita Karanganyar pada tanggal 22 Desember 2013 pukul 18.30. Pentas dalam

rangka Srawung Seni di Candi Sukuh pada tanggal 30 Desember 2013. Pentas Seni Grebeg besar di pagelaran Kraton Surakarta pada tanggal 11 Desember 2013. Pentas Seni diadakan oleh Sanggar Seni Sekar Jagad Polokarto pada tanggal 16 Januari 2014. Parade seni Kabupaten Karanganyar yang dilaksanakan pada tanggal 19 April 2014. Pentas seni Kolaborasi dengan Komunitas Lima Gunung bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia Surakarta di Tlogo Madirdo Kecamatan Ngargoyoso pada tanggal 1-2 Agustus 2015. Parade seni di Purwokerto Kabupaten Banyumas dalam rangka Hari Jadi Jawa Tengah pada tanggal 21 Agustus 2015.

Dalam rangka HUT RI ke-70 tari Sabdo Palon Noyo Genggong dipentaskan di Alun-alun Karanganyar. Pentas dalam rangka Hari jadi Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 14 Oktober 2015. Pentas di Jumapolo dalam rangka Hari Pangan Sedunia yang dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2015. Pentas dalam rangka Simulasi Bencana Alam yang dilaksanakan di Lapangan Dusun Bener Kecamatan Tawangmangu pada tanggal 31 Oktober 2015. Pentas di Sanggar Among Roso dalam Rangka Bersih Desa pada tanggal 23 Desember 2015.

D. Riwayat Pendidikan Trubus dalam Berkesenian

Latar belakang keluarga Trubus bukanlah keturunan dari keluarga seniman. Trubus adalah anak dari bapak Ngadimin Karto Sentono seorang pejuang 45 veteran dan ibu Wagiyem yang berprofesi petani sayur. Trubus lahir di Karanganyar pada tanggal 25 September 1975, merupakan anggota Sanggar Among Roso yang sangat tertarik pada seni sejak masih kecil. Bakat menarinya ditunjukkan ketika menari dalam acara orang punya hajatan. Tari yang sangat dia sukai yaitu tari luthung pada saat itu, selain digemari juga pernah dipentaskan diberbagai daerahnya. Awal pentas menarikan tari Luthung pada tahun 1983 saat dibangku sekolah dasar. Kegemaran Trubus menari menumbuhkan keinginan kelak besar nanti ingin menjadi seorang penari. Selain tari beliau sangat menyukai gamelan Jawa dan wayang karena setiap malam sebelum tidur selalu diputar radio oleh bapaknya untuk mendengarkan wayang dan musik-musik Jawa sehingga hafal dan sudah melekat ditelinganya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan Trubus membuatnya menyukai kesenian sampai dia duduk dibangku SMP pada tahun 1988 dan lulus pada tahun 1991 di Ngargoyoso.

Trubus melanjutkan sekolah ke tingkat jenjang berikutnya yaitu di SMK 8 Surakarta untuk melanjutkan bakat tarinya, akan tetapi dalam mendaftarkan diri sebagai calon siswa beliau bingung dengan jurusan yang

akan dipilih karena banyaknya jurusan selain tari, seperti karawitan, dan pedalangan, sehingga Trubus memutuskan untuk mengambil jurusan karawitan. Karena Trubus ingin mencari pengalaman baru dibidang Karawitan. Pada masa belajarnya di SMK 8 Surakarta mendapatkan pengalaman yang tidak diduganya, dia bisa memainkan musik juga mengerti tentang instrumen musik khususnya gamelan Jawa. Bekal itu sangat berharga dan bermanfaat bagi Trubus yang sebelumnya tidak mengerti tentang Karawitan dan bagaimana cara menggunakannya. Dalam belajar karawitan menjadi hal baru bagi Trubus untuk mengembangkan berkesenian.

Trubus menempuh Sekolah Menengah Kejuruan lulus pada tahun 1995 (Trubus, wawancara 4 oktober 2015). Trubus kemudian melanjutkan studinya di STSI Surakarta mengambil jurusan Karawitan melanjutkan jurusan yang diambil pada masa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengalaman Trubus dalam masa study sangatlah banyak untuk bekal dalam mendalami seni, pengalaman seperti mengikuti pentas karawitan, mengiringi pertunjukan tari, dan juga berkarya dalam pembelajaran. Trubus sangat tekun dan telaten untuk mengasah kemampuannya, berkat ketekunan dalam belajar, dia mendapatkan gelar S. Sn pada tahun 2000. Tidak berhenti begitu saja dengan bakat yang telah diukirnya, dia bekerja di Dinas Pariwisata Surakarta yang berada di Gedung Wayang Wong Sriwedari selama 7 tahun

yaitu dari tahun 2002-2009. Pengalaman lain didapat Trubus adalah bekerja sebagai wiyata bakti di SMP 4 Surakarta. Setelah beliau diangkat sebagai CPNS, beliau ditempatkan di SMP 3 Jatiyoso pada tahun 2007. Pada tahun 2009 ia memutuskan untuk keluar dari Dinas Pariwisata Surakarta dan beliau dimutasi untuk mengajar di SMP N 4 Karanganyar sebagai guru Seni Budaya hingga sekarang. Sehingga Trubus dalam membuat sebuah karya tari juga mengandalkan pengalaman masa SMK, maupun kuliah.

Riwayat Trubus dalam perjalanan seninya sangat berpengaruh terhadap setiap pementasan festival maupun acara penyambutan tamu. Trubus selalu melakukan penggarapan maupun latihan untuk menambah maupun memotong durasi sesuai dengan apa yang sudah dikehendaki dalam pementasan. Dari latar belakang beliau lulusan Sarjana Karawitan sangat mendorong Trubus untuk menggarap tari Sabdo Palon Noyo Genggong yang merupakan penghargaan tersendiri buat beliau.

E. Suropto Sebagai Ketua Sanggar Among Roso

Suropto adalah seseorang yang dituakan juga sekaligus sebagai ketua Sanggar Among Roso. Tidak hanya di Dusun Puton, peranan Suropto terhadap masyarakat juga dikenal di Desa Girimulyo yang merupakan ketua LPMD. Keaktifan juga peran serta dalam keorganisasian Desa, beliau dikenal

oleh masyarakat sekitar orang yang sangat supel. Tidak hanya di Desa beliau juga seorang abdi dalem keraton yang belajar *memetri basa jawi*, *santi swara*, *macapat* dan *geguritan*. Ilmu yang ia dapatkan, kemudian diajarkan kepada masyarakat Dusun Puton terutama di Sanggar Among Roso. Sampai saat ini kesenian tersebut masih dijaga agar tidak punah.

Kegiatan kesenian seperti *macapat*, *santi swara*, *geguritan* dan *memetri basa jawa* diajarkan oleh Suropto seminggu sekali pada malam Jum'at atau Kamis malam. Kesenian *santi swara* di Sanggar Among Roso diiringi dengan instrumen *musikkendang*, *kemanak*, *siter*, *terbang besar* dan *terbang kecil*. Jasa Suropto sangat berarti bagi masyarakat Dusun Puton karena beliau juga membina kesenian diluar sanggar seperti macan gadungan, jaran gedruk. Kepercayaan dan tanggung jawab yang ia bangun sehingga masyarakat diluar Dusun Puton pun menyakini untuk membantu dalam proses latihan maupun lainnya. Selain itu Suropto sudah sangat banyak jam terbang, yang biasanya dipercaya orang yang mempunyai hajat sebagai pembawa acara. Pengalaman yang sudah banyak sehingga ia sangat berharap bahwa ilmu itu tidak akan habis ditelan jaman apabila ditularkan kepada orang yang membutuhkan (Wawancara Suropto, 4 November 2015).

BAB III

PEMBENTUK TARI SABDO PALON NOYO GENGONG

A. Konsep Penciptaan Tari Sabdo Palon Noyo Genggong

1. Latar Belakang Penciptaan

Karya tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan salah satu karya yang diciptakan oleh Trubus. Hal yang melatar belakangi penciptaan tari Sabdo Palon Noyo Genggong adalah dalam rangka acara Festival Seni Tradisional yang diadakan oleh Dinas Pariwisata di Kecamatan Ngargoyoso. Pada kesempatan itu Suropto selaku ketua Sanggar Among Roso mempunyai buku yang berjudul Ramalan Jayabaya versi Sabdo Palon (Suropto, wawancara 4 November 2015).

Berawal dari buku itu Suropto mengusulkan sekaligus memberi masukan kepada anggotanya bagaimana kalau mengangkat cerita dalam buku tersebut. Buku tersebut berisikan cerita peninggalan Kerajaan Majapahit saat terjadi serangan di kerajaan tersebut, konon sebagai tempat pelarian dipuncak Gunung Lawu dan Sekitarnya. Cerita tersebut juga dikaitkan dengan peninggalan yang ada disekitar daerah Lawu diantaranya Candi Sukuh dan Candi Ceto yang merupakan Peninggalan dari Kerajaan Majapahit.

Anggota dari Sanggar setuju dengan usulan dari ketua Sanggar, kemudian menunjuk Trubus yang menjadi penata tari juga penata musik karena dirasa mampu menggarap karya tersebut dengan ilmu yang sudah pernah ia dapatkan selama study juga pengalaman yang sudah pernah dialami. Trubus pertama kali membuat karya tari dengan melibatkan masyarakat sekitarnya hingga menjadi sebuah sajian tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Karya ini di pentaskan pada tanggal 13 Mei 2012 pada Festival Seni Tradisional di Kecamatan Ngargoyoso dengan jumlah 16 penari dengan durasi 11 menit 40 detik. Pada tahun yang sama yaitu tanggal 3 Juni 2012 di pentaskan lagi dalam rangka pembukaan Car Free Day Kabupaten Karanganyar.

1. Cerita

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan mengambil dari cerita Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Barawijaya yang ke-V. Cerita tersebut diikuti dalam buku Ramalan Jayabaya Versi Sabdo Palon yang menyatakan sebagai berikut.

“1. Kepada siapa saja yang mau memperhatikan, sebuah cerita lama yang tertulis dalam serat Babad Negeri Majapahit. Ketika itu sang Prabu Brawijaya sedang mengadakan pertemuan dengan Sunan Kalijaga, di saksikan oleh penasehat Baginda bernama Sabdo Palon dan Noyo Genggong. 2. Sang Baginda Prabu Brawijaya lalu bersabda dengan kata-kata yang lemah lembut, dengan maksud menuntun atau

mengajak kepada penasehatnya, Sabdo Palon bagwa sejak saat ini saya bermaksud ingin masuk agama Rasul! Oleh karena itu sabda Baginda selanjutnya: **"Saya harapkan pula kepada anda berrdua agar mengikuti jejak saya masuk agama suci, karena inilah agama yang baikk dan mulia itu"**. 3. Sabdo Palon malah menjawabnya dengan kalimat-kalimat yang kurang sedap katanya: "bila hamba tidak akan ikut memasuki agama (Islam) ini, sebab hamba sudah sebut-sebut sebagai Dang Hyangnya pulau Jawa, jadi tidak mungkin dan sudah pasti bahwa akhirnya hamba mesti berpisa". 4. Berpisah dengan Paduka Tuanku itu sudah pasti! Sebab hamba sudah berkesimpulan taka da gunanya, lebih baik kembali kealam sunyi sepi (alam lamunan) hanya pesan hamba terakhir, hitunglah sejak pertemuan ini (1478 M) bahwa apabila sudah genap hitungan 500 tahun yang akan datang, hamba akan kembali membalas agam Islam akan hamba ganti deengan adama Budha kembali, menyebar rata keseluruhan tanah Jawa atau tanah air. 5. Barang siapa tidak mau mengikuti pernyataan ini, patilah akan hamba rusak! Hamba sajikan kepada anak cucu penganut-penganut hamba, berupa syeitan brekasakan bermacam-macam corak ragamnya! Belum puas hati hamba bila (penganutt-penganut Islam yang mengiikuti jejak Paduka tuanku) belum tumpas binasa dan hancur lebur! Hamba membuat pertanda: ialah apabila gunung Merapi telah mulai meletus dan keluar laharnya. 6. Kejurusan barat dayalah bertiupnya lahar gunung Merapi yang meletus itu, berbau tidak sedap airnya. Ya disaat itulah kemunculan hamba (Sabdo Palon) dalam usahanya menyebarkan agama buhda-budhi. Merapi meletus itulah janjinya, dan itu sudah menjadi kehendak Tuhan! Semuanya pasti bergilir silih berganti ibarat roda berputar dan kenyataan ini sudah pasti, tidak bisa dirobah juga! Kata Sabdo Palon selanjutnya. 7. Pada saat itu hanyalah kesengsaraan rakyat sajalah adanya karena terlanda musibah-musibah yang beraneka ragam wujudnya. Saat tahun kejadiannya di tunjukkan secara sandi **"Lawon-Sapta-Ngesthi-Aji"**, 1871. Diibaratkan seperti orang sedang menyeberangi sungai datang ditengah-tengahnya dilanda banjir yang hebat, deras arusnya bisa menenggelamkan manusia, maka banyak yang tewas karenanya (Soewarno 1979: 41-43).

Didalam pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong juga dibacakan narasi oleh Suripto dengan bahasa Jawa seperti berikut.

“Sabdo Palon Noyo Genggong” rikolo sang Prabu Brawijaya ke-V, linggar saking projo dalem ing majapahit tindakipun kaderengaken abdi kinasih Noyo Genggong Sabdo Palon. Minangka abdi kang kinasih menawi sang Prabu sungkowo atur lipur, menawi sang Prabu kaladuk suko paring pemut gumiliring wanci atwoh lelakon maneka warna. Ing satengahing margi hinggi sababedo-bedaning kapitadosan hanjalari sang Prabu kedah pepisahan kalian Noyo Genggong Sabdo Palon. Sedih, kaworan resulo Noyo Genggong matur dateng sang Prabu. Duh sang Prabu, kulo kedah pepisahan kalian sampean dalem nanging emut gangsalatus tahun malih kulo bade dumugi tanah Jawi. Hey, rungokno wong nuso Jowo kandaku iki, tak trimo kahanan wektu iki pancen kodrate kudu mengkono. Nanging ileng-elingen limangatus tahun meneh aku bakal bali marang nuso Jowo iki. Titikane yen Gunung Merapi ngebluk, lahare mili ngidul ngulon, ambune banger bacen aku teko nuso Jowo. Sopo seng ora manut karo aku bakal ludes, keles katrajang ilining jaman. Sing ati-ati sedulur-sedulurku nuso Jowo, karyo slamet aku Noyo Genggong Sabdo Palon (wawancara, 20 Juni 2016).

2. Ide Penciptaan

Menciptakan suatu tarian baru merupakan sesuatu kegiatan yang kreatif. Seseorang mulai menciptakan suatu tarian atau berbagai macam karya seni lainnya karena dorongan kuat untuk mengikuti ide atau perasaan (Hawkins, 1990: 18). Trubus menggarap Tari Sabdo Palon Noyo Genggong terinspirasi dari cerita Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya ke-V dengan dua abdinya yaitu Sabdo Palon Noyo Genggong. Menurut Trubus cerita tersebut merupakan pegangan untuk memvisualisasikan sesuatu dalam suatu karya (Trubus, wawancara 4 November 2015). Tahun 2012 merupakan awal penciptaan karya tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Tanggung jawab dipilih sebagai penata tari Trubus tertarik menggarap tari ini karena cerita yang berkaitan dengan Kerajaan

Majapahit merupakan suatu cerita yang berasal dari Jawa, berbeda dengan Ramayana. Cerita Sabdo Palon Noyo Genggong mengandung nilai moral yang berkaitan dengan agama, kekuatan, kebersamaan yang diapresiasi oleh penari. Trubus dalam penggarapan ini mengambil inti dari cerita tersebut yaitu konflik batin dari Sabdo Palon Noyo Genggong.

3. Proses Penciptaan Tari Sabdo Palon Noyo Genggong

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong di Sanggar Among Roso disusun oleh Trubus melalui berbagai pertimbangan tentang kreativitas. Menurut Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* dikatakan bahwa:

“kreativitas adalah jantungnya tari, hal ini adalah gejala dasar di dalam membuat tari dan juga merasakan pekerjaan sampai selesai. Karena seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek (Hawkins, 1990: 12).

Dalam menyusun tari Sabdo Palon Noyo Genggong terdapat gagasan-gagasan atau ide-ide yang berkembang dari berbagai sumber seperti apresiasi pada kesenian lain yang sedang berkembang atau bisa dari permintaan konsumen. Kreativitas sebenarnya juga dapat terwujud dalam pengalaman yang diungkapkan digarap baru, dengan teknik baru itu yang makin memantapkan dan memperkaya dunia atau pengalaman dengan

tehnik (seni) yang baru itu (Humardani, 1980: 68). Adapun dalam proses koreografi tari Sabdo Palon Noyo Genggong di bagi menjadi tiga yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan agar dapat memperkuat kreativitas (Hadi, 2003: 60).

a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjajagan gerak sesuai dengan kecerdasan tubuh meskipun gerak yang dihasilkan belum beraturan atau masih acak-acakan. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hadi, 2003: 65). Dalam penggarapan sebuah karya maupun tari diperlukannya eksplorasi guna mendapatkan ide-ide dari luar maupun dalam. Ide tersebut dapat terjadi melalui benak koreografer juga bisa didapat dari lingkungan sekitar yang dapat dilihat oleh penginderaan. Hal ini sangat wajar dilakukan oleh seniman sebagai proses sebelum membuat tari maupun karya tari.

Trubus dalam mengeksplor gerak dengan melihat adanya lingkungan sekitar yang rata-rata berpencaharian seorang petani. Ia berfikir dalam benaknya gerakan yang dapat memudahkan penari agar dapat menerima apa yang ingin dicapainya. Gerak yang dilakukan oleh penari merupakan aktivitas kesehariannya juga digabungkan dengan pengetahuan Trubus tentang gerak tari Gaya Surakarta meskipun melalui pengembangan-pengembangan. Misal gerak yang di lakukan *lembehan* akan tetapi pelaku

atau penari yang sulit menerima gerak yang sulit untuk dihafal, maka gerak itu dilakukan penambahan penari maupun masukan seperti ini yang mudah dihafal seperti gerak ayunan bawah atas atau seperti *lembehan* tangan.

b. Improvisasi

Improvisasi adalah penemuan gerak secara kebetulan, atau spontan yang didukung dengan keadaan kondisi. Improvisasi diartikan pula sebagai usaha yang spontan untuk mendapatkan gerak-gerak tari yang baru (Hadi, 2003: 70). Gerak yang dilakukan bersifat spontanitas dan reflek tanpa diduga sebelumnya. Dalam tahap ini Trubus selaku koreografer lebih berimprovisasi dengan keadaan sekitar sehingga gerak yang dilakukan oleh penari lebih bebas dengan menggunakan volume besar. Gerak hasil improvisasi digabung dengan gerak eksplorasi yang sudah ada guna memperkaya ragam gerak dalam proses penciptaan tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Gerakan tersebut diantaranya gerak *lembehan* dikembangkan menjadi *lembehan atas* dan *bawah* berbeda dengan *fokabuler* yang sudah ada. Penggambaran seorang abdi yang lincah siap siaga menjalankan tugas yang diperintah oleh rajanya. Hal tersebut juga mempertimbangkan penari yang melakukannya.

c. Komposisi

Komposisi yaitu usaha mencipta (menyusun) gerak yang terbentuk secara spontanitas menyangkut pemilihan, pengintegrasian dan penyatuan. Tahap ini merupakan tahap yang paling akhir dalam sebuah proses penggarapan. Tuntutan-tuntutan komposisi lebih besar dari pada improvisasi yang sifatnya spontan. Dalam karya komposisi yang berbobot, dibutuhkan waktu, kesabaran, dan banyak kerja keras (Hawkins, 1990: 47). Pada tahap ini, kerangka gerak tari Sabdo Palon Noyo Genggong sudah terbentuk, tetapi masih harus dilakukan proses latihan untuk memantapkan juga memperhalus setiap gerakan yang dilakukan. Pada proses latihan antara Trubus dengan penari saling bertukar pikiran dalam pembentukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Hal ini bertujuan agar dalam pementasan gerak tari Sabdo Palon Noyo Genggong memberi kesan kepada penonton.

Tahap selanjutnya Trubus memilih gerak dan menyusun gerak agar menjadi rangkaian dari awal hingga akhir sehingga terlihat bentuk secara keseluruhan. Penyusun gerak tersebut juga melalui pertimbangan diantaranya terdapat gerak pengulangan juga cepat dan lambatnya tempo maupun penurunan dilakukan agar lebih variatif.

Melihat uraian diatas sangat jelas bahwa tari sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekitar dimana tari itu berada. Tampak jelas pada tari


dilihat jelas pada ekspresi gerak-geraknya. Alam lingkungan yang memberikan inspirasi sehingga para pencipta tari sanggup menghasilkan karya tari yang kaya akan perbendaharaan gerak. Untuk mengetahui sumber gerak, bentuk dalam sebuah tari dapat diuraikan menurut teori yang digunakan. Seperti diungkapkan oleh Prof. Alegra Snyder, bahwa:

Tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Dibagi menjadi tiga bagian aspek dalam meliputi Stimulasi (*stimulation*), transformasi (*transformation*), dan satu kemanunggalan (*unity*) dengan masyarakat. Adapun aspek luar adalah masyarakat dan lingkungan sekitar tempat si penari hidup dan berproses (Bandem 1996: 21).

Adapun gerak dapat diuraikan sebagai berikut:



Diagram 1. Susunan Tari Sabdo Palon Noyo Genggong menurut Alegra.

No	Stimulasi	Transformasi	Unity
1.	Terinspirasi dari gerak sehari yaitu mengayun	<p>Gerak mengayun lebih dikembangkan menjadi gerak ayunan tangan. Dilakukan dengan tangan kiri dipinggang (<i>malangkerik</i>), tangankanan mengayunkan tangan diikuti kepala yang menoleh kanan dan kiri yang menjadi pengembangannya.</p> 	Gerak ayunan tangan
2.	Terinspirasi dari gerak <i>lumaksana</i> gagahan.	<p>Dari gerak <i>lumaksana</i> dikembangkan menjadi geraknya berjalan lebih bebas tanpa ada ketentuan seperti halnya gerak <i>lumaksana</i> gagahan gaya Surakarta</p>	Gerak berjalan

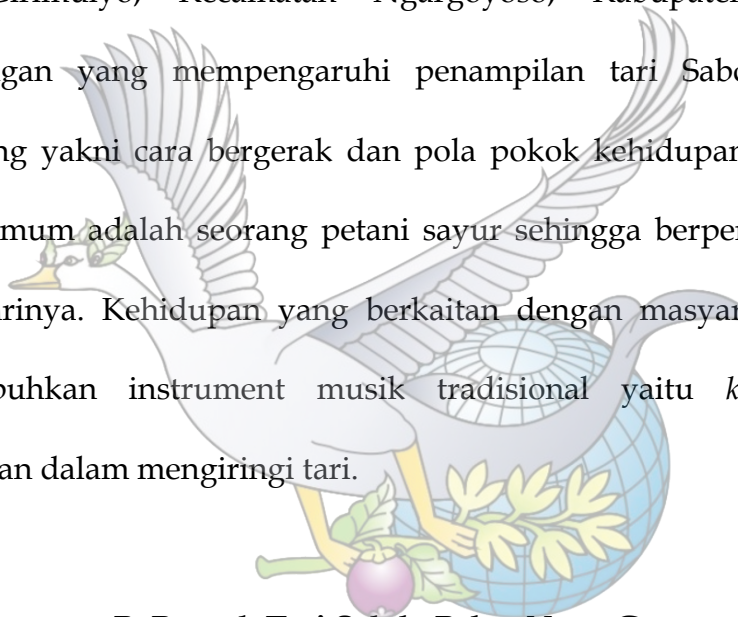
3.	Terinspirasi dari gerak <i>mancal</i>	Gerak <i>mancal</i> dikembangkan dengan gerakan jalan ditempat kemudian tangan diangkat dengan kaki <i>njejak</i> menyamping dilakukan secara bergantian.	Gerak <i>njejak</i>
4.	Terinspirasi dari gerak Jawa yakni <i>lembehan</i>	Dikembangkan menjadi didepan yang dilakukan dengan tangan melenggang kedepan badan dengan mengayunkan tangan keatas kanan dan kiri, kebawah kekanan dan kekiri. Selain itu diikuti dengan gerak kepala kekanan dan kekiri.	Gerak <i>lembehan</i> atas bawah

5.	<p>Terinspirasi dari gerakan manusia sehari-hari yaitu mengangguk.</p>	<p>Dikembangkan dengan gerakan kepala mengangguk kekanan dan kekiri dengan tangan dipinggang mengikuti irama music dan diiringi <i>gerongan</i> hokya-hokya</p>	<p>Gerak <i>mangguk</i></p>
6.	<p>Terinspirasi dari gerak gagahan gaya Surakarta gerakan <i>onclangan</i></p>	<p>Gerak <i>onclang</i> dikembangkan menjadi gerakan tangan menyiku didepan badan dengan kaki diangkat secara bergantian mengikuti tempo musik.</p>	<p>Gerak <i>onclang</i></p>

7.	Terinspirasi dari gerak gaya Surakarta yakni <i>ulap-ulap</i>	tangan kanan dipinggang diikuti gerak tangan kiri <i>ulap-ulap</i> dilakukan secara bergantian, kaki mengikuti irama musik dengan dihentikan.	Gerak <i>ulap-ulap</i>
8.	Terinspirasi dari kegiatan sehari-hari yaitu menghentakan bumi seperti menginjak-injak tanah.	Gerakan dikembangkan menjadi gerakan jalan ditempat dengan tangan dipinggang dengan tangan lurus kedepan mengikuti irama musik dan kaki kiri maju kedepan secara bergantian dengan dihentikan bersamaan dengan tangan.	Gerak hentakan

9.	Terinspirasi dari gerak menebuk	Dikembangkan menjadi lari kecil ditempat dengan mengulurkan tangan tangan kedepan mengikuti irama musik ya..ya..ya diikuti kaki kanan kedepan	Gerak getakan
10.	Terinspirasi dari gerak melompat	Gerakan ini dilakukan melompat dengan berbagai arah tidak ada patokan sehingga dilakukan menyamping kanan dan kiri kedepan dan kebelakang.	Gerak lompatan

Aspek luar tari adalah masyarakat pendukungnya, lingkungan alam tempat masyarakat itu berada, dan bagaimana kesenian-kesenian lain berada dalam masyarakat tersebut (Bandem 1996: 25). Tari Sabdo Palon Noyo Genggong merupakan tari yang dimiliki oleh masyarakat desa dimana berkembang ditengah-tengah daerah pegunungan yakni di Dusun Puton, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Lingkungan yang mempengaruhi penampilan tari Sabdo Palon Noyo Genggong yakni cara bergerak dan pola pokok kehidupan pendukungnya secara umum adalah seorang petani sayur sehingga berpengaruh terhadap gerak tarinya. Kehidupan yang berkaitan dengan masyarakat desa, akan menumbuhkan instrument musik tradisional yaitu *kenthongan* yang digunakan dalam mengiringi tari.



B. Bentuk Tari Sabdo Palon Noyo Genggong

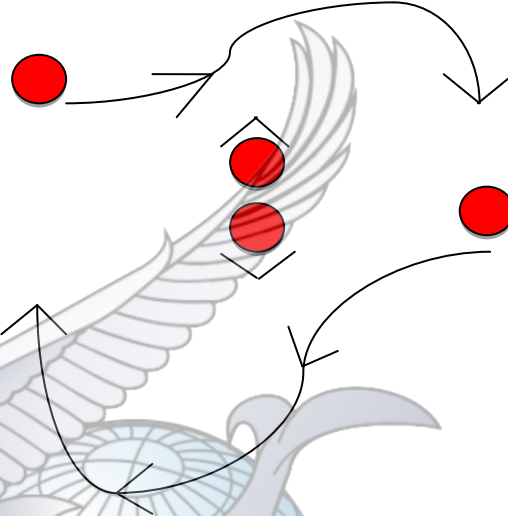
Bentuk adalah hal yang sangat berkaitan dengan sajian karya tari sebagai sesuatu yang bisa dilihat dengan panca indera. Kekuatan kualitas tari dapat dilihat dari bentuk sajian karya tari dalam pertunjukannya. Menurut Margaret N. H. Doubler, bentuk adalah “penampilan”, dari pengalaman eksternal maupun internal benda tersebut (1959: 87). Pengalaman yang dimaksud berasal dari dalam maupun luar dari diri

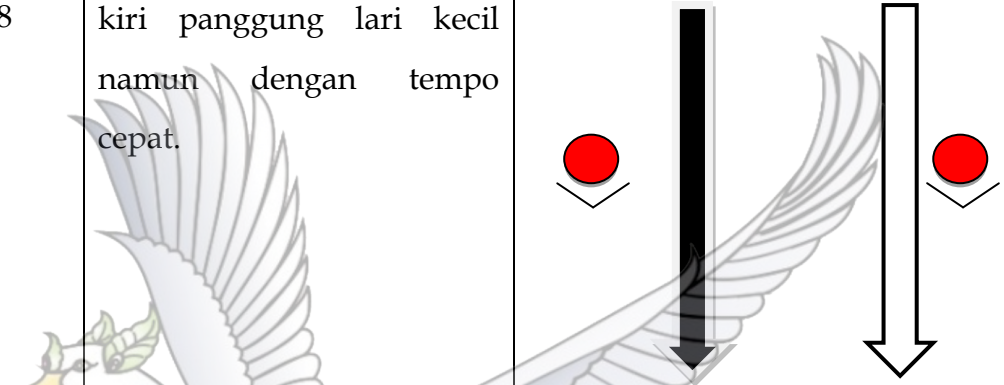
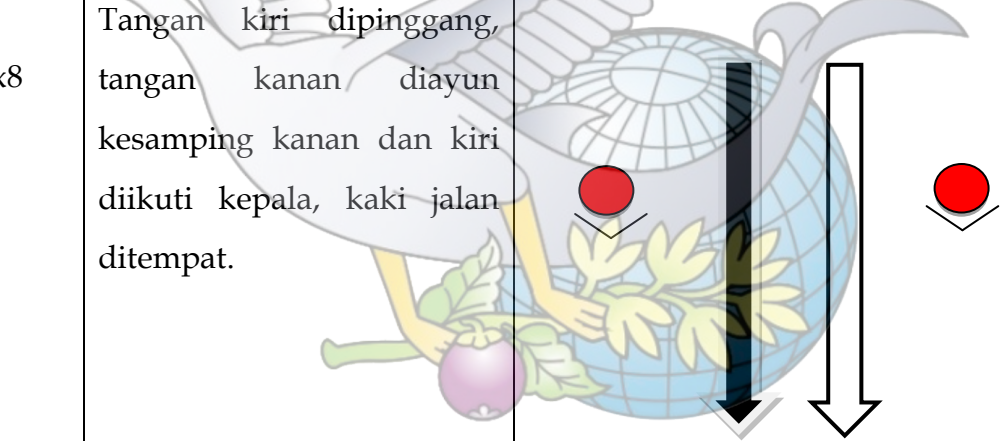
seseorang. Seorang seniman membuat sebuah karya tari sering kali mengambil identitas daerah maupun peninggalan sejarah nenek moyang sebagai titik pijak dari karyanya untuk mencari hal yang benar-benar menarik untuk dikemas. Seperti hal tari Sabdo Palon Noyo Genggong pada awalnya terbentuk dari adanya cerita yang beredar dikalangan masyarakat yang merupakan peninggalan sejarah masyarakat sekitar Dusun Puton yaitu cerita Sabdo Palon Noyo Genggong.

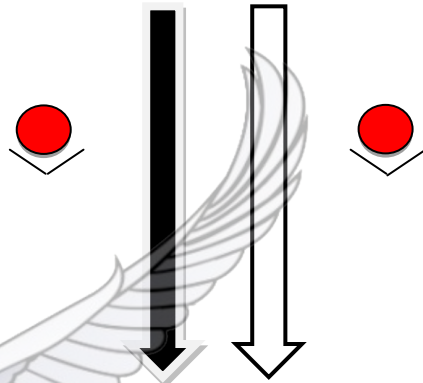
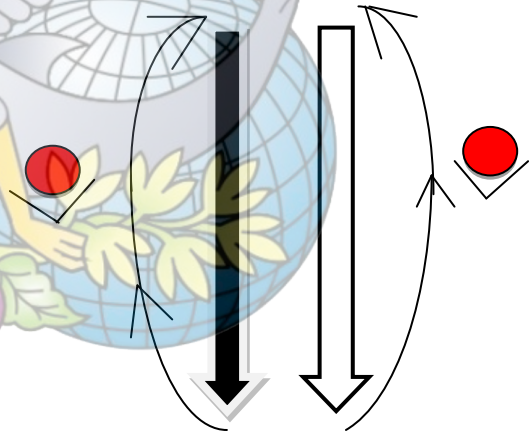
Penggarapan tarinya berawal dari bentuk yang sederhana meliputi gerak, pola lantai, penari, rias busana, musik tari, property, urutan sajian, waktu dan tempat petunjukan.

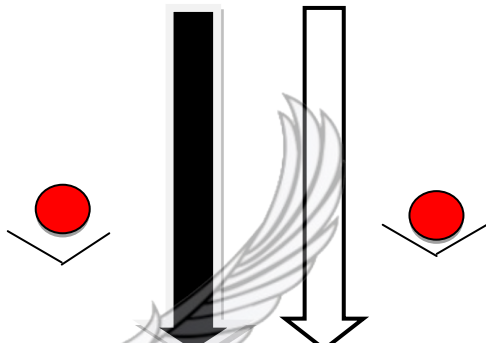
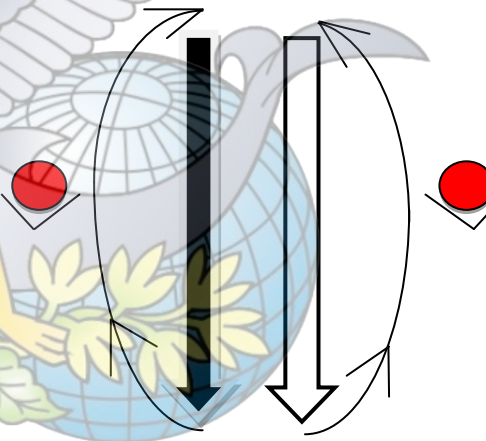
1. Gerak Tari

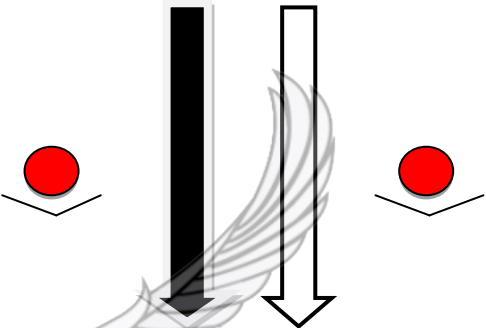
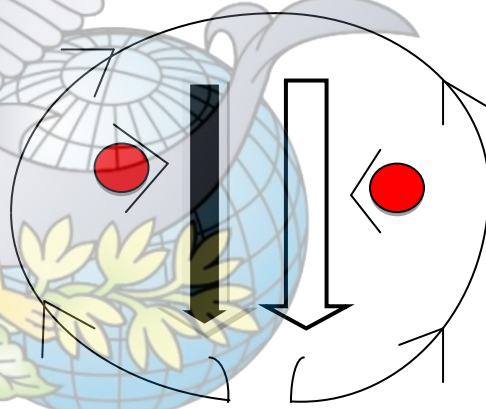
Gerak menjadi bagian yang penting dan diutamakan dalam aspek-aspek koreografi. Gerak tari Sabdo Palon Noyo Genggong ini menggunakan gerakan yang tegas dan dalam tempo cepat. Apabila dicermati tarian ini terdapat pengulangan-pengulangan gerak. Ragam gerak dalam Tari Sabdo Palon Noyo Genggong diantaranya *lumaksana*, *geteran*, *ayunan*, *njejak*, *lembehan atas bawah*, *mangguk*, *onclangan*, *ulap-ulap*, *hentakan*, *perang*, *senggolan*, *lompatan*. Istilah tersebut bertujuan untuk memudahkan penari dalam menghafalkan gerak. Dari beberapa gerak tersebut terdapat gerak *ayunan* sebagai gerak peralihan. Untuk lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut.

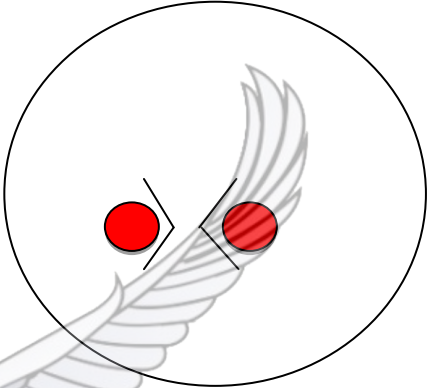
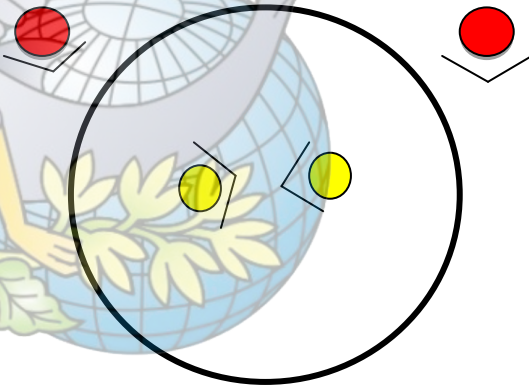
NO	NAMA GERAK	URAIAN	POLA LANTAI	MUSIK TARI
1.	<i>Lumaksana</i> Hitungan 7x8	Muncul 2 tokoh penari Sabdo Palon Noyo Genggong berjalan (<i>lumaksana</i>) ke berbagai arah. kemudian ditengah panggung penari saling membelakangi (<i>ungkur-ungkuran</i>) yang merupakan penggambaran ia berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mengadu apa yang telah ia rasakan.		Ilustrasi suling, Vokal HANACARAKA dan Tembang Pangkur

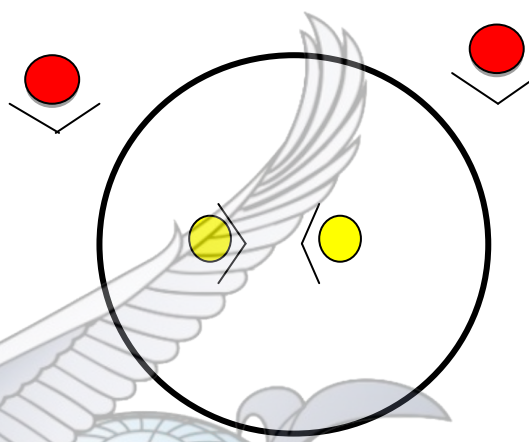
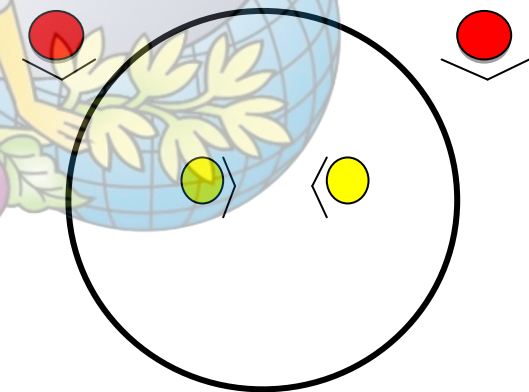
2.	<i>Geteran</i> Hitungan 5x 8	Muncul penari dari kanan kiri panggung lari kecil namun dengan tempo cepat.		Instrument musik ditabuh serentak seperti <i>kenthongan</i> , <i>kenong</i> , <i>kempul</i> , <i>ceng-ceng</i> , <i>bedhuk</i> , <i>jedor</i> .
3.	<i>Ayunan</i> Hitungan 8x8	Tangan kiri dipinggang, tangan kanan diayun kesamping kanan dan kiri diikuti kepala, kaki jalan ditempat.		Pola tabuhan <i>kotheakan</i> <i>kenthongan</i> dan <i>bedhuk</i>

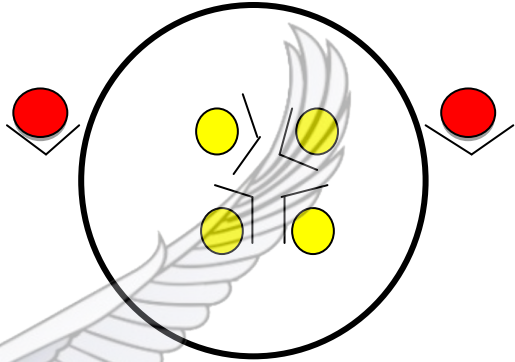
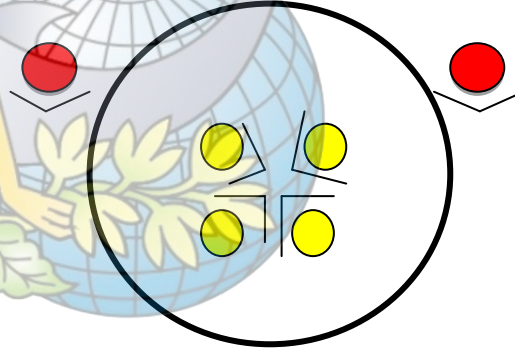
4.	<i>Njejak</i> 6x8	Tangan di ayun kekanan dan kekiri diikuti dengan kepala dan kaki <i>njejak</i> ke samping kanan dan kiri.		Tabuhan peralihan <i>bedhuk</i> diikuti vokal <i>kulo sio</i> go <i>tumandang nyambut karya</i> .
5.	<i>Lembehan atas bawah</i> Hitungan 10x8	dilakukan dengan berputar keluar membentuk lingkaran kemudian kembali ke posisi awal. Para penari melakukan gerak dengan tangan diayunkan kebawah kekanan dan kekiri, keatas kanan dan kiri diikuti dengan jalan.		Pola tabuhan <i>kothe kan kenthongan</i> dan <i>bedhuk</i>

6.	<i>Mangguk</i> Hitungan 8x8	dilakukan dengan tangan dipinggang, kepala diangguk kekanan dan kekiri.		Pola tabuhan <i>kothekan</i> <i>kenthongan</i> dan <i>bedhuk</i>
7.	<i>Onclangan</i> Hitungan 10x8	dilakukan penari yaitu berputar membentuk lintasan lingkaran dan kembali keposisi semula. Para penari melakukan gerak dengan tangan dipinggang kaki seperti orang melompat dilakukan secara bergantian sesuai dengan irama musik.		Tabuhan peralihan <i>bedhuk</i>

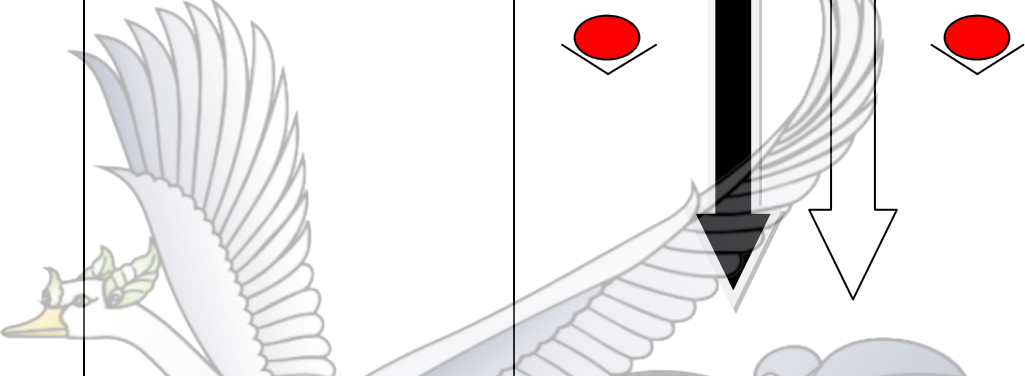
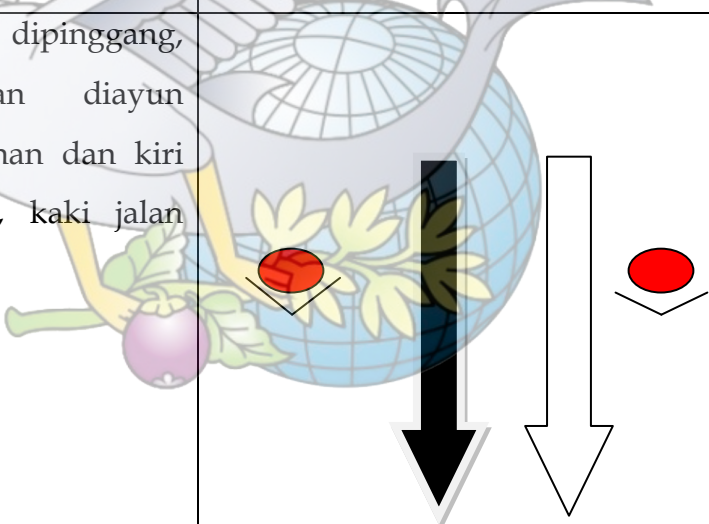
8.	<i>Ulap-ulap</i> Hitungan 10x8	dilakukan penari dengan tangan kiri dipinggang, tangan kanan menyiku didepan mata diikuti tolehan kepala dan kaki dihentikan.		Tabuhan peralihan <i>bedhuk</i>
9.	<i>Ayunan variasi</i> Hitungan 10x8	sebagai gerak penghubung bagian awal ke bagian tengah yang dilakukan penari dengan berjalan memutar membuat lintasan menjadi pola melingkar. Gerak ini dilakukan dengan tangan kiri dipinggang tangan kanan diayun kekanan dan kekiri, dengan hitungan genap tangan diangkat keatas lurus.		Pola tabuhan <i>kothekan kenthongan</i> dan <i>bedhuk</i>

10.	<i>Hentakan</i> Hitungan 9x8	dilakukan dengan tangan diayun kekanan kekiri diikuti kaki jalan ditempat hitungan genap kaki di hentakan.		Tabuhan peralihan <i>bedhuk</i>
11.	Adegan perang Hitungan 6x8	dilakukan oleh 2 penari dan penari yang melingkari <i>jengkeng</i> dengan tangan menyiku membentuk huruf U.		Mengikuti gerak penari instrument <i>bedhuk</i> disela-sela adegan penari lari dengan musik <i>geteran</i>

12.	<p><i>Jogetan</i></p> <p>Hitungan 6x8</p>	<p>2 penari menari bebas diikuti penari level bawah menggerakkan badan kekanan dan kekiri diikuti tangan yang menyiku membentuk huruf U.</p>		<p>Tabuhan peralihan <i>bedhuk</i>.</p>
13.	<p><i>Geteran</i></p> <p>Hitungan 2x8</p>	<p>lari kecil namun dengan tempo cepat dan diikuti penari berdiri.</p>		<p>Instrument musik ditabuh serentak seperti <i>kenthongan</i>, <i>kenong</i>, <i>kempul</i>, <i>ceng-ceng</i>, <i>bedhuk</i>, <i>jedor</i>.</p>

14.	<i>Ayunan</i> Hitungan 8x 8	penari berdiri dengan Tangan kiri dipinggang, tangan kanan diayun kesamping kanan dan kiri diikuti kepala, kaki jalan ditempat membentuk 2 lingkaran ditengah yang terdiri 4 orang.		Pola tabuhan <i>kothekan</i> <i>kenthongan</i> dan <i>bedhuk</i>
15.	<i>Senggolan</i> Hitungan 6x8	dilakukan dengan tangan menyiku disenggolkan kedalam dan keluar, diikuti tolean kepala dan kaki jalan ditempat. Penari yang melingkar diluar hanya melakukan gerak badan kekanan dan kekiri, tangan menyiku membentuk huruf U		Pola tabuhan <i>kothekan</i> <i>kenthongan</i> dan <i>bedhuk</i>

16.	<p><i>Geteran</i></p> <p>Hitungan 6x8</p>	<p>Penari yang melingkar hanya gerak jalan ditempat tangan menyiku disamping telinga diikuti kepala geleng kekanan dan kekiri. Pada bagian ini 4 penari tengah berangkulan dinaiki 2 penari. penari menangkis kemudian acak-acakan dan penari berjatuh tidur.</p>	<p>Instrument musik ditabuh serentak seperti</p> <p><i>kenthongan,</i></p> <p><i>kenong, kempul,</i></p> <p><i>ceng-ceng, bedhuk,</i></p> <p><i>jedor.</i></p>
17.	<p>Pelepasan burung dara</p> <p>Hitungan 16x8</p>	<p>2 tokoh penari saling membelakangi seperti pada bagian awal. Kemudian menghadap kedepan adegan melepas burung dara. Setelah melepaskan burung dara penari berdiri perlahan.</p>	<p>Musik hening kemudian masuk vokal <i>Hayurahayu sagunging dumadi</i> yang diulang 7x.</p>

18.	<i>Geteran</i> Hitungan 3x8	Semua penari berdiri		Instrument musik ditabuh serentak seperti <i>kenthongan,</i> <i>kenong, kempul,</i> <i>ceng-ceng, bedhuk,</i> <i>jedor.</i>
19.	<i>Ayunan</i> Hitungan 3x8	Tangan kiri dipinggang, tangan kanan diayun kesamping kanan dan kiri diikuti kepala, kaki jalan ditempat.		Pola tabuhan <i>kotheakan</i> <i>kenthongan</i> dan <i>bedhuk.</i>

20.	<i>Lompatan</i> Hitungan 3x8	Penari bergerak bebas keberbagai arah.		Musik geteran mengikuti gerak penari.
21.	<i>Ayunan</i> Hitungan 11x8	Tangan kiri dipinggang, tangan kanan diayun kesamping kanan dan kiri diikuti kepala, kaki jalan membentuk lintasan lingkaran kemudian keluar panggung.		Tabuhan peralihan <i>bedhuk</i> <i>dilanjutkan</i> pola tabuhan <i>kothe kan</i> <i>kenthongan</i> dan <i>bedhuk</i> .



2. Penari

Penari tari Sabdo Palon Noyo Genggong terdiri dari 2 kelompok penari sebagai penggambaran tokoh Sabdo Palon dan Noyo Genggong dengan menggunakan tongkat juga didukung 15-20 penari sesuai kebutuhan pementasan. Semua penari berjenis kelamin laki-laki, adapun penari Sabdo Palon Noyo Genggong tidak harus mempunyai kemampuan yang lebih karena tidak memerlukan bekal yang berat seperti tari tradisi (Trubus, wawancara 4 Oktober 2015). Penari Sabdo Palon Noyo Genggong di Sanggar Among Roso termasuk golongan penari yang hanya terdorong oleh rasa senang serta kegemaran, dan menari sebagai pekerjaan sampingan. Dapat dilihat dalam keseharian mereka ada yang pelajar, berdagang dan bercocok tanam. Sehubungan dengan itu Sal Murgiyanto berpendapat bahwa:

Penari dibedakan menjadi dua jenis yaitu pertama menarinya hanya terdorong oleh rasa senang atau kegemaran semata-mata. Dengan istilah yang lebih populer "hobby" menarinya dikala senggang, sebagai sambilan. Kedua adalah menari karena keyakinan dan dedikasi, mereka lebih bersikap profesional, kelompok ini lebih tepat disebut seniman tari (1993: 11-12).

3. Rias Busana

Kostum dalam pementasan tari Sabdo Palon Noyo Genggong pada awalnya sangat sederhana dengan menggunakan *rompi* warna merah, *jarik*, celana merah, *iket*, *stagen*, *kaos polos* berwarna putih, kain panjang berwarna

kuning sebagai ikat pinggang dan *klinthing* kaki. Busana sangat mendukung juga dapat menggambarkan sebuah tokoh yang ingin disampaikan pada sebuah tari. Hal ini sesuai dengan konsep garap yang menggambarkan seorang abdi. Kesesuaian tersebut terasa dengan busana rompi yang dikenakan adalah salah satu gambaran seorang abdi. Penggunaan busana yang sama juga memberi kesan kompak, kebersamaan dan rapi.

Menciptakan karakter seorang abdi yang kuat dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong, Trubus memiliki cara atau tehknik tersendiri sesuai dengan kebutuhan ungkap keindahan. Oleh sebab itu selain diungkapkan melalui gerak tari, karakter tari Sabdo Palon Noyo Genggong juga diungkapkan melalui busana yang dikenakan oleh penari. Hal tersebut sesuai dengan pengertian karakter yang mengartikan bahwa, karakter adalah pengalaman nilai rasa penghayat dari pelaku dan alat yang digunakan secara individual (Tasman, 2008: 59).

4. Musik Tari

Instrumental berasal dari kata intrumen, yang artinya alat music (Soepadi, 1978: 2). Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong antara lain: *Suling, kempul, kenong, kenthongan* kecil dan besar, *bedhuk, bende, terbang, jedor, kendang, ceng-cengbali*.



Gambar 3. Instrument musik suling
Dokumentasi Dewi (4 Januari 2016).



Gambar 4. Instrument musik kempul
Dokumentasi Dewi (21 November 2015).



Gambar 5. Instrument musik kenong
Dokumentasi Dewi (21 November 2015).



Gambar 6. Instrument *kenthongan*
Dokumentasi Dewi (21 November 2015).



Gambar 7. Instrument musik *beduk*
Dokumentasi Dewi (21 November 2015).



Gambar 8. Instrument musik *bende*
Dokumentasi Dewi (21 November 2015).



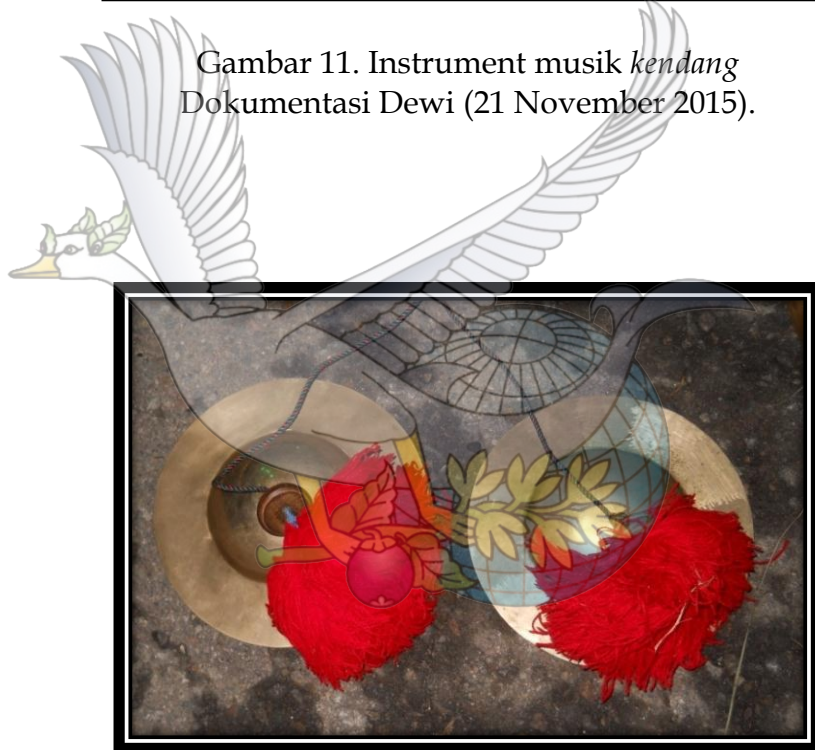
Gambar 9. Instrument musik terbang
Dokumentasi Dewi (21 November 2015).



Gambatr 10. Instrument musik *jedor*
Dokumentasi Dewi (21 November 2015).



Gambar 11. Instrument musik *kendang*
Dokumentasi Dewi (21 November 2015).



Gambar 12. Instrument *cheng-cheng*
Dokumentasi Dewi (21 November 2015).

Iringan Tari Sabdo Palon Noyo Genggong

1. Pada bagian awal

HA NA CA RA KA +

DA TA SA WA LA +

PA DHA JA YA NYA +

MA GA BA THA NGA + (iringan ilustrasi suling dan Macapat) diikuti dengan **Macopat Pangkur, Slendro Barang Miring.**

5 6 i i i i 2 3 2 i

Si - ne - rat jro - ning ca ri - to

3 2 i 6 5 5 5 4 5 6 5

Sab - do pa - lon no - yo geng - gong

3 2 3 2 1 3 5 5 6 5

Ab - di sang pra - bu ki - na - sih

1 1 1 1 2 3 3 2 1

Ku - du mi - sah lan sang ka - tong

1 2 3 5 4 5 6 5

Ning su - ku ning la - wu ar - go

1 1 1 1 1 1 2 3 2 3 3 2 1

Ngu-la - ndo- ro nu - ru - ti har - dha ning kar - so

Artinya:

Ditulis dalam cerita

Sabdo Palon Noyo Genggong

Abdi Prabu yang terkasih

Harus berpisah dengan sang Prabu

Dikaki Gunung Lawu

Menurut kehendak hati

2. Geteran

Seluruh instrument berbunyi meliputi; *kenthongan, kenong, kempul, ceg-ceng, bedhug, jedor*

3. Kothe kan kenthongan dan bedhug

Pola tabuhan;


[:Kenthong; X .X .X .X .

Kenthong; .X .X. X .X

Bedhug; • • • • • • • (X):

4. Peralihan bedhug $\cdot \begin{array}{|c|c|} \hline \text{X} & \text{X} \\ \hline \end{array} \cdot \quad \begin{array}{|c|c|} \hline \text{X} & \text{X} \\ \hline \end{array} \cdot \begin{array}{|c|} \hline \text{X} \\ \hline \end{array}$

$$\left[\begin{array}{ccccc} X & & & & \\ & X & & & \\ & & X & & \\ & & & X & \\ & & & & X \end{array} \right]$$
$$\underline{.X \ .X. \ X \ .X:]}$$

Bedhug; 

Kempul; . . 6 5 . 6 . .

Bendhe; $[\underbrace{1 \ 2 \ 1 \ 6} \quad \underbrace{1 \ 2 \ 1 \ 5}]$

- Adekan perang sesuai gerakan penari (mengikuti gerakan tari)

6. Kembali ke pola no 4

7. Getaran(semua instrumen)

Penari naik keatas

8. Penari turun atau melompat

Iringan orak-arikan atau acak-acakan bebas semua instrument.

9. Suasana hening masuk vokal

[: . . 1 1 7 1 2 1 . 1 . 1 2 3 2 1 :]

Ha - yu ra - ha - yu sa - gung ing du - ma - di

Vokal hening tersebut diulang-ulang hingga 6x dengan adegan pelepasan burung dara.

10. Geteran kemudian kembali kepola 4 hingga akhir.

5. Property

Perlengkapan pentas atau biasa disebut property dalam tari adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk dalam kostum (busana), tetapi ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1991: 6). Dalam hal ini property digunakan sebagai pendukung pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong adalah topeng. Kata topeng berarti tapel, kedok, tutup muka atau tarian yang mengenakan tutup muka (Sopandi, 1992: 57). Topeng dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong terbuat dari kertas *klebet blangkon* yang dibagi menjadi tiga bagian sehingga menjadi bentuk setengah lingkaran kemudian dilubangi untuk mata, dan tonjolan yang digunakan hanya menggunakan kertas dilem sehingga membentuk tonjolan yang diinginkan. Tidak adanya

perawatan maupun penyimpanan yang baik sehingga topeng tersebut hanya tersisa sedikit.



Gambar 13. Bahan dasar pembuatan topeng yakni *klebet blangkon*
Dokumentasi Dewi (4 oktober 2015)



Gambar 14. Topeng tokoh Sabdo Palon yang terbuat dari kertas
Dokumentasi Dewi (6 November 2015)



Gambar 15. Topeng tokoh Noyo Genggong yang terbuat dari bahan kertas. Dokumentasi Dewi (6 November 2015).

6. Urutan Sajian

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong terbagi atas 3 bagian yaitu: a) bagian awal; b) bagian inti; dan c) bagian akhir. Adapun pembagian adegan dalam urutan sajian tersebut yaitu:

a. Bagian Awal (Gundah)

Bagian awal ini di mulai munculnya dua tokoh penari Sabdo Palon dan Noyo Genggong masing-masing membawa tongkat diiringi syair hanacaraka dan seruling. Hal tersebut penggambaran sosok Sabdo Palon Noyo Genggong yang merasa bingung, sedih, gundah karena dia harus berpisah dengan Prabu Brawijaya yang ke-V. Kedua tokoh tersebut kemudian bersemedi memohon diberi kekuatan agar bisa mandiri tanpa harus mengabdikan pada Prabu Brawijaya ke-V. Kekuatan tersebut digambarkan dengan keluarnya penari memakai topeng dengan gerak yang bervariasi.

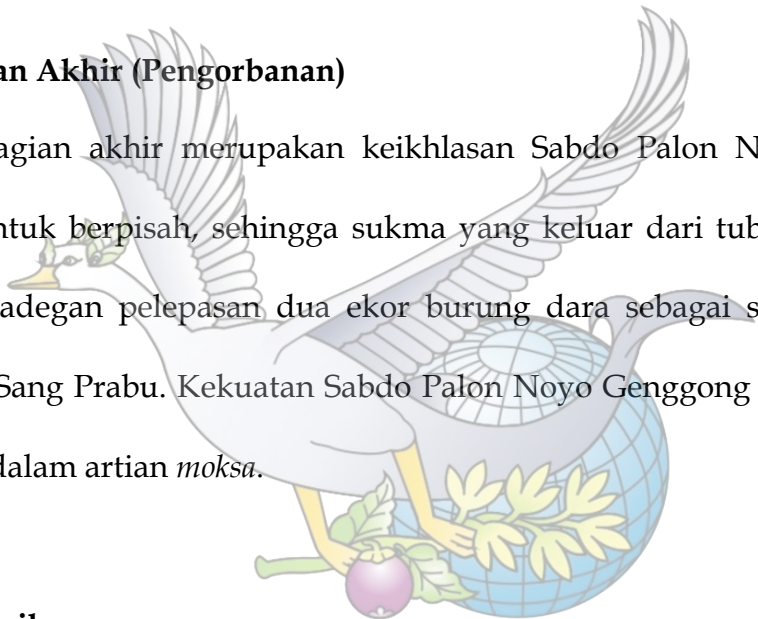
b. Bagian Tengah (Adu Perang)

Bagian tengah adalah adegan perang, Sabdo Palon dengan Noyo Genggong beradu kekuatan. Hal tersebut dilakukan sebagai penggambaran konflik batin Sabdo Palon Noyo Genggong dengan Prabu Brawijaya ke-V yang berbeda keyakinan. Sang Prabu mengajak Sabdo Palon Noyo Genggong untuk mengikuti agama Islam yang dianutnya. Namun abdi tersebut

menolak dan memilih untuk berpisah dengan Sang Prabu. Keyakinan berpisah tersebut sebagai tanda bahwa dia bisa mandiri tanpa mengabdikan kepadanya yang digambarkan pada saat penari membentuk piramida dengan dinaiki dua tokoh jatuh dan semua penari bergerak bebas dan kemudian tergeletak.

c. Bagian Akhir (Pengorbanan)

Bagian akhir merupakan keikhlasan Sabdo Palon Noyo Genggong yakin untuk berpisah, sehingga sukma yang keluar dari tubuhnya kembali dengan adegan pelepasan dua ekor burung dara sebagai simbol berpisah dengan Sang Prabu. Kekuatan Sabdo Palon Noyo Genggong kembali seperti semula dalam artian *moksa*.



7. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik (Soedarsono, 1978: 29). Dinamika gerak tari Sabdo Palon Noyo Genggong didorong oleh dinamika yang dibentuk dari musiknya juga biasanya yang menentukan dinamika lebih cenderung ke musiknya.

Dinamika bisa diwujudkan dengan berbagai tehnik, ada beberapa macam tehnik dinamika dengan istilah-istilah seperti *Accelerando*, *Ritardando*,

Crescendo, Decrescendo, Piano, Forte, Staccato, dan Legato. Istilah-istilah tersebut dipinjam dari istilah yang terdapat dalam musik untuk memudahkan pengertian. *Accelerando* adalah tehnik dinamika yang dicapai dengan mempercepat tempo. *Ritardando* adalah tehnik dinamika dengan memperlambat tempo. *Crescendo* adalah tehnik dinamika yang dapat dicapai dengan memperkeras atau memperkuat gerak. *Piano* adalah tehnik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak-gerak mengalir. *Forte* adalah tehnik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak-gerak yang menggunakan tekanan-tekanan. *Staccato* adalah tehnik dinamika yang dicapai dengan garapan yang gerak-gerak patah-patah. *Legato* adalah tehnik dinamika yang dicapai dengan garapan yang gerak-gerak mengalir.

Dinamika yang menonjol dalam koreografi tari Sabdo Palon Noyo Genggong tampak pada tehnik *staccato* atau patah-patah. Teknik *staccato* ini dapat diamati pada gerak-gerak penari ketika melakukan gerak *mangguk-mangguk, ulap-ulap, onclangan*. Selain tehnik *staccato* juga terdapat tehnik *accelerando* yakni tempo cepat pada pola gerak penari ayunan tangan ditempat juga berjalan sebagai gerak penghubung, selain itu gerak *lembehan* atas dan bawah dengan tempo cepat. Sebenarnya tidak hanya dua tehnik tersebut yang digunakan melainkan juga digabungkan dengan tehnik lainnya

yang bersifat mendukung. Perpaduan antara dinamika satu dengan dinamika lainnya akan lebih menimbulkan daya tarik bagi penontonnya.

8. Desain Dramatik

Dalam sebuah sajian pertunjukan tari suatu desain dramatik untuk menentukan alur. Garapan tari yang utuh seperti sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks, dan penutup. Ada dua jenis desain dramatik, yaitu yang berbentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda. Desain yang berbentuk kerucut tunggal semula dipakai drama dan teori kerucut tunggal ini disebut teori Bliis Perry (La Meri, 1986: 54). Pada desain dramatik kerucut berganda terjadi penanjakan yang dilakukan melalui beberapa tahap kemudian kendor, menanjak lebih tinggi lagi lalu kendor lagi dan seterusnya sampai ke puncak yang paling tinggi dan kemudian turun dengan cepat. Pada bentuk sajian tari Sabdo Palon Noyo Genggong, Trubus menginginkan sebuah klimaks yang terdapat paling akhir bagiann sebagai puncaknya pertunjukan. Namun setelah dianalisa kembali menggunakan teori yang ada bahwa, secara alur tetap bagian akhir adalah penutup dan menurut pengamatan peneliti justru puncak dari pertunjukan tari tersebut terletak pada bagian tengah. Memang dari segi musik semakin memuncak dan cepat dibagian akhir tapi jika diamati secara alur belum tentu kalau musik

memuncak berarti klimaks, karena jika dikaitkan dengan isi garapan tentang keberadaan tari Sabdo Palon Noyo Genggong adegan perang akhir lah yang terasa sebagai puncak garapan, sehingga jika digambarkan dalam bentuk desain dramatiknya berbentuk kerucut berganda yang pada umumnya terjadi pada tari.

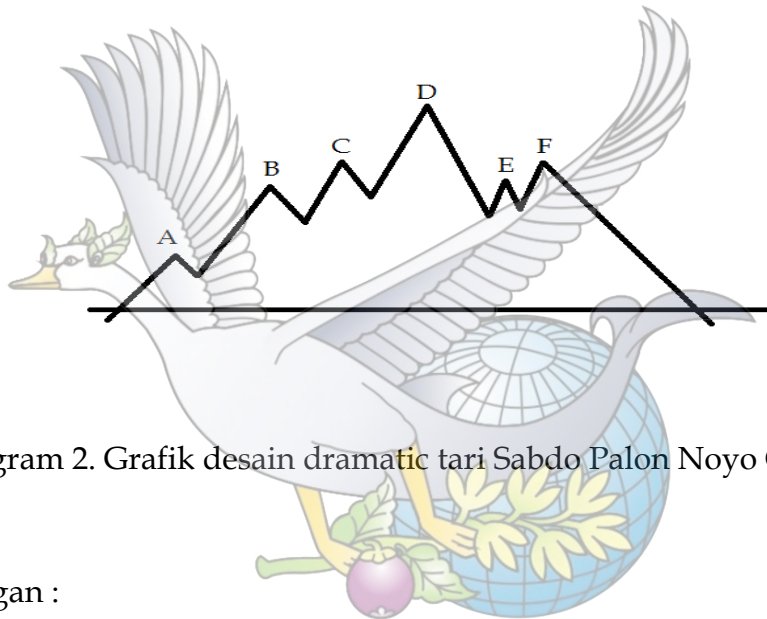


Diagram 2. Grafik desain dramatik tari Sabdo Palon Noyo Genggong.

Keterangan :

A. Bagian awal, diawali dengan keluar dua penari penggambaran tokoh Sabdo Palon dan Noyo Genggong diawali dengan *lumaksana* vokal HANACARAKA, ilustrasi suling.

B. Bagian awal, adegan keluar penari sebagai simbol kekuatan Sabdo Palon Noyo Genggong dengan gerak variasi bebas musik geteran. dilanjutkan

dengan gerak ayunan tangan kemudian dilanjutkan gerak *njejak* dengan vokal "*kulo siogo tumandhang nyambut karyo*" hingga gending *ada-ada*.

C. Bagian tengah, adegan adu kekuatan penari dengan pola melingkar level tinggi dengan gerak ayunan variasi dilanjut gerak hentakan hingga penari *jengkeng*. Penari tokoh Sabdo Palon dan Noyo Genggong beradu kekuatan dengan saling pukul memukul.

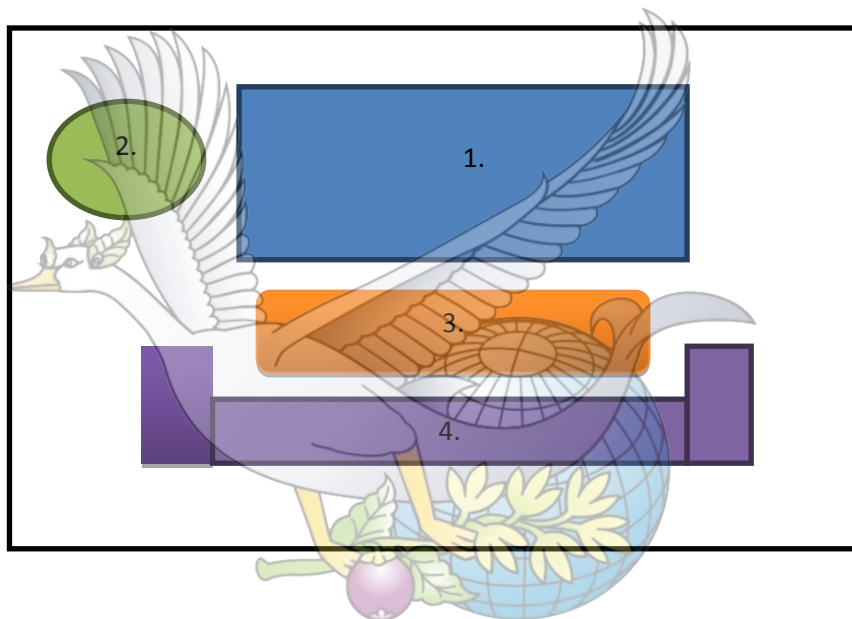
D. Bagian tengah, beradu kekuatan sehingga menimbulkan banyaknya korban. 4 penari membuat formasi ditengah penari yang melingkar dan dua tokoh menaiki dengan saling menangkis, semua penari pun bergerak bebas hingga tergeletak.

E. Bagian akhir, terjadi penurunan alur dramatik penari sebagai penggambaran tokoh melepaskan dua burung dara dengan bersamaan simbol berpisahan. Simbol *moksa* atau roh kembali pada Sabdo Palon Noyo Genggong dengan vokal "*hayurahayu sagunging dumadi*" di ulang-ulang. Hingga peralihan musik *beduk* dan *ceng-ceng* dibunyikan sebagai tanda penari tersadar diri.

F. Bagian akhir, terjadi penaikan alur dramatik penari mulai *rancak* dengan gerakan seperti awal ayunan tangan kemudian dilanjutkan lompatan dan diulang hingga dua kali menggambarkan roh itu sudah kembali atau *moksa*.

11. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pementasan tari Sabdo Palon Noyo Genggong pada saat acara Festival Seni Tradisional di Pendopo Kabupaten Karanganyar. Waktu dalam pementasan pada saat Festival dengan durasi 11 menit 40 detik. Tempat pementasan dalam acara tersebut yakni panggung terbuka.



Gambar 16. Gambar panggung pementasan
tari Sabdo Palon Noyo Genggong

Keterangan:

1. Panggung pertunjukan
2. Pemusik sebelah kiri panggung
3. Juri disebelah depan panggung
4. Penonton

BAB IV

PERKEMBANGAN TARI SABDO PALON NOYO GENGONG

Perkembangan bentuk tari Sabdo Palon Noyo Genggong diawali dengan prestasi yang diperoleh dalam even lomba festival Seni Tradisional sehingga dapat mewakili Kecamatan Ngargoyoso ketingkat Kabupaten. Pada tahun 2013 hingga sekarang ini tari Sabdo Palon Noyo Genggong mengalami perkembangan dalam bentuk penyajian dalam pementasannya. Diantaranya seperti gerak, pola lantai, rias busana, musik tari, property, urutan sajian, waktu dan tempat.

Perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong erat hubungannya dengan perilaku seni dalam masyarakat. Persoalan yang terkait dengan timbulnya ide-ide kreatif tersebut sejalan dengan pemikiran dalam buku Desertasi Silveter Pamardi sebagai berikut.

... bahwa“ penyebab kreativitas seseorang muncul bukan hanya karena dorongan intrinsiknya, melainkan perlu iklim lingkungan yang memungkinkan ia merasa aman untuk berkarya, berimajinasi, mengambil prakarsa, karena hanya dengan itu mereka akan berani mengambil resiko”. (1997: 2)

Terkait dengan masalah perubahan bentuk kesenian Edi Sedyawati mengatakan sebagai berikut.

Perubahan struktur sosial dan tata nilai akan menyebabkan satu pihak terjadi perubahan posisi dan peranan bentuk kesenian itu sendiri di

dalam masyarakatnya, sementara itu pihak lain terhadap perubahan-perubahan akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pula dalam struktur bentuk kesenian tersebut. Perubahan-perubahan itu menjadi tidak terelakkan bilamana bentuk kesenian itu memang mau hidup di dalam masyarakat (1986: 22).

1. Gerak Tari

Perkembangan gerak tari Sabdo Palon Noyo Genggong mengalami tiga kali penambahan gerak yaituyang pertama; pada saat pementasan untuk Pameran Produk Karanganyar di Gedung Wanita pada tanggal 22 Desember 2013, dilakukan penambahan gerak *bungkukan* dan *tebukan* (bersamaan penambahan musik *Kidung Panulak* pada bagian akhir sajian). Kedua; pada pementasan Srawung Seni di Candi Sukuh pada tanggal 30 Desember 2014, dilakukan penambahan gerak *ulap-ulap* dan *getakan* dengan level rendah pada adegan adu kekuatan. Ketiga; Pementasan pada hari Jadi Kabupaten Karanganyar di PT. PG Colomadu, Hari Pangan Dunia di Jumapolo dan pementasan Penggulangan Bencana Alam di Tawangmangu pada tanggal 31 Oktober 2015 dilakukan penambahan gerak yaitu *tangkisan* pada adegan awal pertunjukan.

2. Rias dan Busana

Pada Festival Seni Tradisional 17 November 2012 tari Sabdo Palon Noyo Genggong mendapatkan juara 1 sebagai penampilan terbaik juga

mendapatkan hadiah uang tunai Rp 1.500.000 dapat digunakan untuk membeli kostum juga perlengkapan tarinya yang lebih bagus. Suropto selaku ketua Sanggar menerima uang tersebut langsung dibelikan *jarikkawung* 20 lembar kemudian dibagi menjadi 2 agar bisa digunakan untuk 2 orang 1 *jarik*. Kemudian *iket* selebar kain penutup meja dibagi menjadi 2 membentuk segitiga agar menyerupai *iket*. Tidak lainhalnya dengan membeli kain merah dan hitam untuk dibuat rompi sebagai kostum dan celana. *Stagen* panjang 1 dibagi untuk 2 orang penari, kain kuning dipotong memanjang sebagai hiasan dipinggang. Dana tersebut tidaklah banyak, namun bagaimana caranya uang hasil tersebut harus bisa cukup untuk membeli perlengkapan dan terbagi rata (Suropto, wawancara 9 oktober 2015).

Rias merupakan hal yang penting dalam sebuah pertunjukan, dengan rias maka lebih jelas mengetahui perannya. Peranan rias dan kostum harus menopang bentuk tari. Dalam pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong tidak menggunakan rias wajah melainkan topeng sebagai penutup muka. Hal tersebut sangat membantu penari, karena dalam merias wajah menggunakan make-up terlalu sulit bagi penari yang cenderung laki-laki yang samasekali tidak tahu rias, sehingga topeng sebagai pengganti make up pada wajah para penari.

Busana dalam pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong mengalami perkembangan dari rompi yang dikenakan menggunakan rompi merah, *iket* warna hitam pada kepala, *jarik kawung* yang dikenakan penari berwarna putih, celana panjang sebatas lutut berwarna merah sebagai bawahan serasi dengan warna rompi. Tidak hanya itu saja yakni *stagen* dan penambahan asesoris yang dikenakan seperti *kalung*, *klat bahu*, *gelang* dan *klinthing kaki*. Asesoris tersebut merupakan hasil kreasi para penari yang dibuat dari spon ati, kemudian dibentuk menyerupai *kalung*, *gelang* dan *klat bahu* kemudian diberi karet maupun benang sebagai tali pada waktu dipakai juga menggunakan *klinthing* kaki.

Busana tari Sabdo Palon Noyo Genggong memiliki kesesuaian dengan konsep seorang abdi, kesesuaian tersebut terasa dengan busana rompi dan *jarik* yang dikenakan adalah salah satu gambaran seorang abdi. Penggunaan busana yang samajuga memberi kesan kompak, kebersamaan dan rapi. Menciptakan karakter seorang abdi yang kuat dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong, Trubus memiliki cara atau tehknik tersendiri sesuai dengan kebutuhan ungkap keindahan. Oleh sebab itu selain diungkapkan melalui gerak tari, karakter tari Sabdo Palon Noyo Genggong juga diungkapkan melalui rias busana yang dikenakan oleh penari. Hal tersebut sesuai dengan pengertian karakter yang mengartikan bahwa, karakter adalah pengalaman

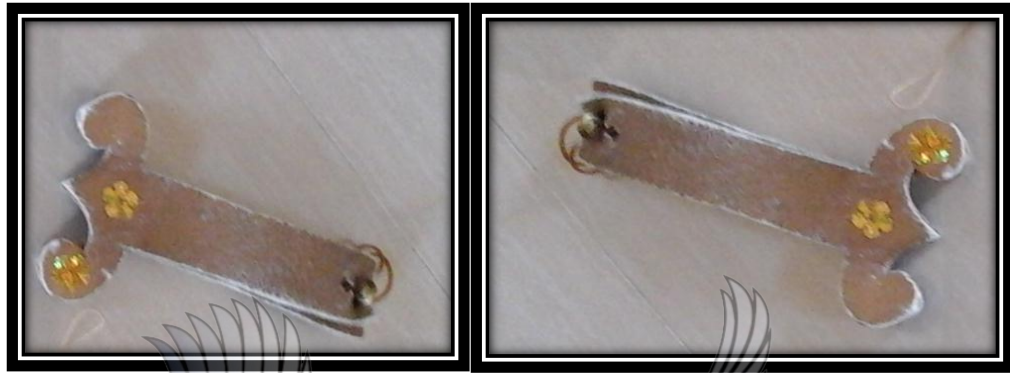
nilai rasa penghayat dari pelaku dan alat yang digunakan secara individual (Tasman, 2008: 59).



Gambar 17. Iket yang dikenakan oleh penari Dokumentasi Dewi (4 November 2015).



Gambar 18. Kalung yang dikenakan oleh penari Dokumentasi Dewi (4 November 2015).



Gambar 19. Klat bahu yang dikenakan oleh penari
Dokumentasi Dewi (4 November 2015).



Gambar 20. Gelang yang dikenakan oleh penari
Dokumentasi Dewi (4 November 2015).



Gambar 21. Rompi yang dikenakan oleh penari
Dokumentasi Dewi (4 November 2015).



Gambar 22. Celana yang dikenakan oleh penari
Dokumentasi Dewi (4 November 2015).



Gambar 23. Kaos panjang polos yang dikenakan oleh penari Dokumentasi Dewi (4 November 2015).



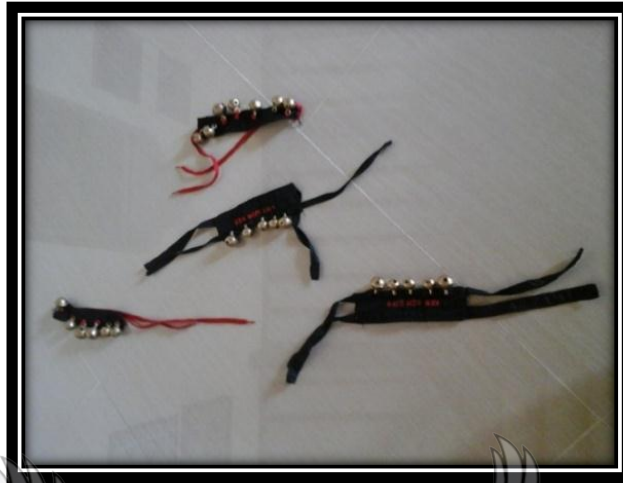
Gambar 24. Jarik yang dikenakan oleh penari Dokumentasi Dewi (4 November 2015).



Gambar 25. *Stagen* yang dikenakan oleh penari Dokumentasi Dewi (4 November 2015).



Gambar 26. Kain panjang sebagai sabuk di pinggang Dokumentasi Dewi (4 November 2015).



Gambar 27. *Klinthingkaki* yang digunakan oleh penari Dokumentasi Dewi (4 November 2015).



Gambar 28. Penari Sabdo Palon Noyo Genggong tampak dari depan Dokumentasi Dewi (23 Oktober 2015).



Gambar 29. Penari Sabdo Palon Noyo Genggong tampak dari belakang. Dokumentasi Dewi (23 Oktober 2015).

3. Musik tari

Pada musik ada penambahan materi musik pada bagian akhir pertunjukan yaitu bagian moksa. Pada bagian moksa yang semula tidak menggunakan vokal atau tembang ditambahkan dengan tembang *Kidung Panulak*. Penambahan musik tersebut dilakukan pada saat pementasan dalam Rangka pameran produk Karanganyar di Gedung Wanita tanggal 22 Desember tahun 2013.

Santi swara

[: 1 2 3 5 . . 5 6 . i 6 5
Do- nga- ne pa - nu - lak i - ku
. . i 6 . 5 3 2 . . 5 3 . 2 3 1

Nge- doh ken be - ba - ya pa - ti

. . . . 1 2 3 5 . . 5 6 . 1 6 5

Dhe - mit se - tan o - ra do - yan

. . 1 6 . 5 3 2 . . 5 3 . 2 3 1

Ka - beh dho we - di mring ma - mi

. . . . 1 6 1 2 . . 1 6 . 1 6 5

Sa - rap sa - wan ba - li da - lan

. . 5 6 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 3 1 :]

Ka - la ka - la ning su - ming - kir

Artinya:

Kegunaan dari doa penolak bala

Menghindarkan dari kan mala petaka

Semua iblis atau setan tidak berani mendekat

Semua takut kepada saya

Semua halangan tidak mengenai saya

Semua halangan menjauh dari saya

4. Property

Perkembangan tersebut juga terdapat pada perlengkapan yang digunakan yakni topeng yang sebelumnya dari bahan kertas dihargai Rp 20.000 kemudian berganti menjadi topeng dari bahan kayu yang dihargai Rp

25.000 per topeng. Sumarno upik merupakan pengrajin dari topeng tersebut, dengan ketelatenannya dia dapat membuat topeng dari bahan kertas berubahan menjadi bahan kayu dengan alat seadanya dia bentuk menyerupai topeng yang diinginkannya. Topeng tersebut merupakan contoh dari topeng Sabdo Palon kemudian dia kembangkan menjadi bervariasi karakter topeng pada masing-masing penari.

Setelah adanya perkembangan kemampuan maupun ketrampilan dari salah satu penari yang mempunyai kelebihan yaitu membuat topeng dari kayu. Seluruh topeng yang dikenakan setiap penari berbeda-beda corak dalam penampilannya. Karakter topeng yang dikenakan dalam pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong yaitu: *melet*, hidung *pesek*, hidung *besar*, bibir *sumbing*, bibir *membre*, gigi *tonggos*, gigi *ompong*, gigi *gempil*, gigi *zig-zag*, muka *perot*, gigi panjang, pipi *perot*, pipi *tembem*, *gundul*, dll. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan topeng juga masih sederhana yakni menggunakan pisau dapur, katek, besi pemahat, pemukul, amplas. Perlengkapan pentas dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong tidak hanya topeng yang mengalami perkembangan tongkat yang digunakan oleh dua tokoh yakni bambu hitam yang dihias pada ujung dan tengah bambu dengan *serat ijuk*.



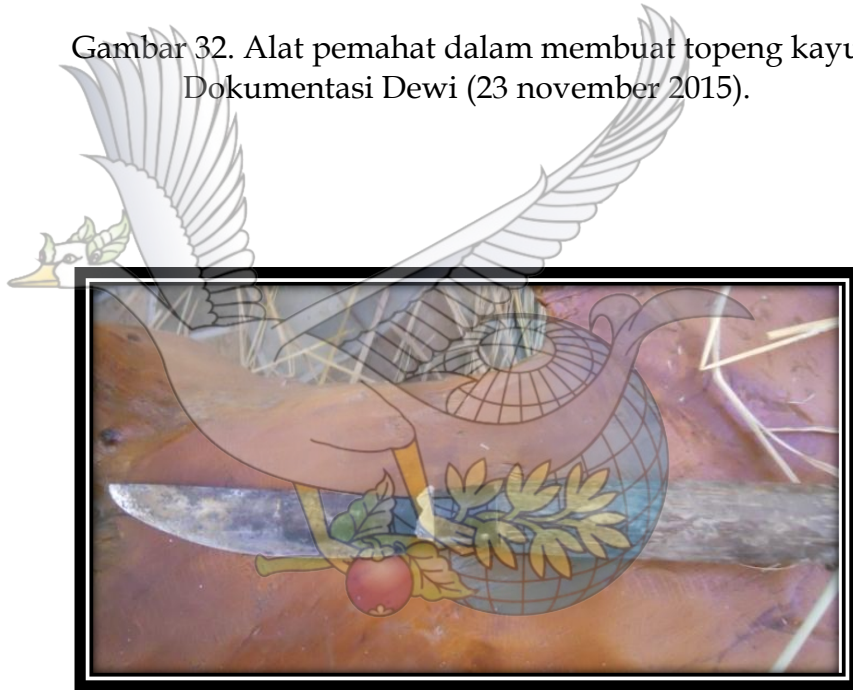
Gambar 30. Kater yang digunakan dalam pembuatan topeng kayu
Dokumentasi Dewi (23 November 2015)



Gambar 31. Alat pemukul dalam pembuatan topeng kayu
Dokumentasi Dewi (23 november 2015).



Gambar 32. Alat pemahat dalam membuat topeng kayu
Dokumentasi Dewi (23 november 2015).



Gambar 33. Pisau dapur sebagai alat pembuatan topeng kayu
Dokumentasi Dewi (23 november 2015).



Gambar 34. Pisau besar yang digunakan dalam pembuatan topeng kayu. Dokumentasi Dewi (23 november 2015).



Gambar 35. Topeng terbuat dari kayu yang masih mentah. Dokumentasi Dewi (23 Desember 2015).



Gambar 36. Topeng kayu yang sudah finishing
(Dokumentasi Dewi, 6 November 2015).



Gambar 37. Tongkat yang digunakan tokoh Sabdo Palon Noyo
Genggong. Dokumentasi Dewi (22 Oktober 2015)



Gambar 38. Topeng Ompong, Topeng dengan karakter gigi *gempil*, gigi 2, panjang dengan hidung besar, bibir lebar, gigi tonggos, gigi besar, gigi besar zig-zag, topeng berkumis, bibir sumbing, gundul gigi *gempil*, pipi tembem, hidung pesek, gigi kancil 2 besar, mata sipit, (Dokumentasi Dewi 6 November 2015).

5. Urutan Sajian

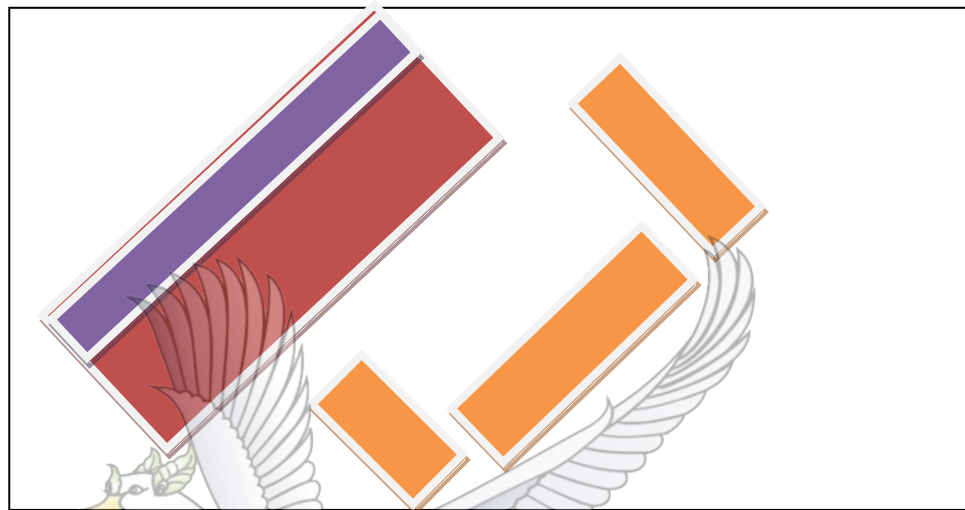
Alur sajian dalam pementasann tari Sabdo Palon Noyo Genggong samadengan pada pertunjukan sebelumnya yang terbagi menjadi 3 urutan sajian. Hanya saja terdapat penambahan adegan pada bagian ketiga yaitu

dengan menambahkan adegantabur bunga sebagai simbol sukma yang kembali kebadan *wadaknya*. Pada bagian tabur bunga ini merupakan bagian akhir dalam pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong setelah pelepasan burung dara.

6. Waktu dan Tempat Pertunjukan

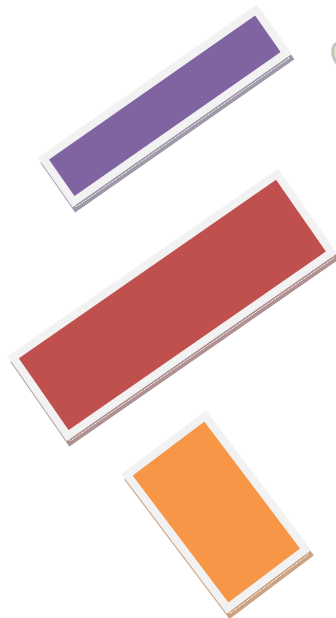
Tempat pementasan tari Sabdo Palon Noyo Genggong yang semula dipentaskan dalam rangka Festival Seni Tradisional bertempat di Pendopo Kabupaten Karanganyar. Bersamaan dengan banyaknya permintaan masyarakat yang menginginkan pementasan untuk berbagai kepentingan, pertunjukan ini dipentaskan dalam ruang pentas yang beragam seperti panggung proscenium, *tratak* (panggung di adakan dengan dibuat di tempat terbuka dengan level tinggi), dan lapangan. Waktu pementasan juga mengalami perkembangan yaitu biasanya dipentaskan pada siang hari pada perkembangannya dapat dipentaskan pada malam hari sesuai dengan permintaan. Demikian pula durasi waktunya juga semakin beragam, Seperti pementasan untuk peringatan Hari Jadi Kabupaten Karanganyar dipentaskan pada malam hari dengan panggung *tratak* dengan durasi waktu 17 menit 10 detik. Pementasan dalam rangka Penanggulangan Bencana Alam di Tawangmangu dipentaskan di lapangan pada siang hari dengan durasi 18

menit 3 detik. Dan pementasan untuk peringatan Hari Pangan Dunia di pelataran dengan drasi 24 menit 1 detik.



Gambar 39. Panggung Hari Jadi Kabupaten Karanganyar di Colomadu

Keterangan :



: Instrumen musik

: Panggung

: Penonton



Gambar 40. Denah lokasi panggung Penanggulangan Bencana Alam

Keterangan :



: Tamu undangan dan Pejabat



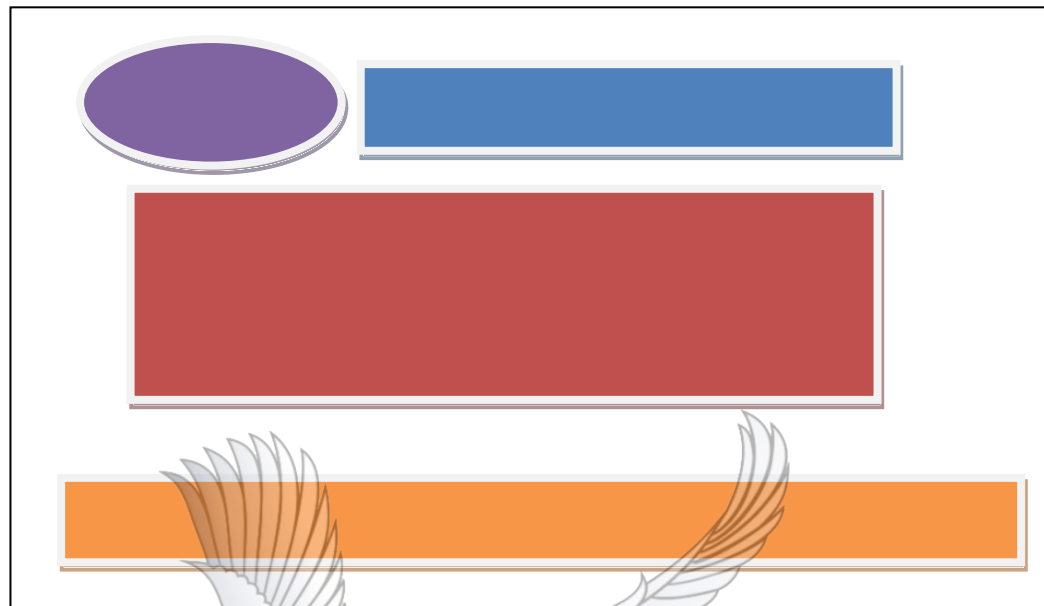
: Instrumen musik



: Panggung penari

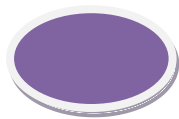


: Penonton

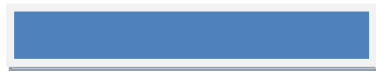


Gambar 41. Panggung pementasan Hari Pangan Dunia

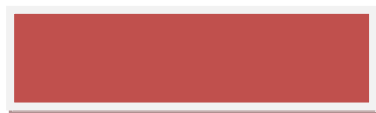
Keterangan :



: Instrumen musik



: Panggung Karawitan



: Panggung Penari



: Penonton

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN TARI SABDO PALON NOYO GENGONG

1. Faktor Pendukung Tari Sabdo Palon Noyo Genggong

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong tersusun atas ide dan gagasan dari pencipta dan masyarakat, atas dasar kebutuhan masyarakat terhadap hiburan. Awal terciptanya hingga sekarang ini tari Sabdo Palon Noyo Genggong mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh Sanggar Among Roso serta masyarakat pendukung maupun faktor lainnya. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kekuatan dari dalam yang dominan sebagai penyebab perubahan yaitu kreativitas dan aktivitas seniman. Kreativitas dan aktivitas meliputi pola pikir, kebiasaan, pandangan hidup, serta berbagai kepentingan kelompok di dalam wadah komunitas masyarakat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar kelompok komunitas.

Tari Sabdo Palon Noyo Genggong juga memiliki faktor yang membentuknya hingga saat ini. Faktor internal adalah pencipta atau koreografer, pencipta topeng dan seniman pelakunya, faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mendukung berkembang dan tetap hidup kesenian ini

yang menjadikan pertunjukan tari Sabdo Palon Noyo Genggong digemari penonton pendukungnya sampai saat ini.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mendukung dalam proses berlangsungnya serta hidup berkembangnya tari Sabdo Palon Noyo Genggong karya Trubus di Sanggar Among Roso dapat dibagi menjadi:

1) Koreografer

Koreografer dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong disini merupakan tonggak utama hidup dan matinya sebuah kesenian. Tanpa adanya motivasi atau dorongan dari diri koreografer maka kesenian tradisi lokal perlahan akan ditinggalkan. Jiwa yang melekat dalam diri Trubus membuatnya selalu berupaya untuk tetap melestarikan budaya lokal supaya tetap digemari masyarakat. Karya tari pada umumnya bersifat dinamis, yaitu selalu mengalami perubahan ataupun pengembangan dalam sajian pertunjukannya. Perubahhan atau pengembangan tidak semata-mata merubah keseluruhan bentuk pertunjukkan, namun menambah unsur lain yang sekitarnya dapat menarik simpati masyarakat. Perubahan terjadi karena adanya penafsiran yang berubah pada setiap perkembangan zaman.

Trubus selaku penggarap tari dan musik didasari atas dasar kepercayaan anggota sanggar selaku koreografer. Trubus dalam menggarap melihat kondisi lingkungan sekitar yang masyarakatnya adalah seorang petani sehingga gerak-gerak yang dia garap bisa mungkin mudah untuk dihafal dan dilakukan oleh panarinya. Kreativitas Trubus merupakan factor pendukung dalam perkembangan karya tari. Koreografer mulai menciptakan suatu tarian atau berbagai macam karya seni lainnya karena dorongan kuat untuk mengikuti ide atau perasaan (Hawkins, 1990: 17). Kreativitas penggarap atau koreografer dianggap berhasil apabila masyarakat pendukung dapat memberikan respon dan tanggapan positif terhadap perubahan yang terjadi.

2) Kreativitas seniman pelaku

Seniman pelaku dalam Sanggar Among Rosoa dalah penari dan pemain instrument musik. Kemampuan seniman dalam menarikan tari ini tentunya mempunyai kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh aktivitas keseharian para penari yang sebagian besar adalah seorang petani sayur. Pengalaman menari maupun berkesenian sangatlah minim, mereka mengenal seni dalam Sanggar Among Roso. Demikian juga dengan para *pengrawit* yang sebagian besar dari

mereka berlatih secara otodidak, sehingga hasilnya karya Sabdo Palon Noyo Genggong identik dengan masyarakat yang ada yaitu dengan kesederhanaan.

3) Sumarno Upik sebagai pembuat topeng Sabdo Palon Noyo Genggong.

Pembuat topeng tari Sabdo Palon Noyo adalah salah satu anggota Sanggar Among Roso juga sekaligus penari yang bernama Sumarno Upik. Dengan latar belakang sebagai kuli bangunan Sumarno Upik senang bereksperimen membuat topeng. Awalnya dari kertas kemudian berkembang menjadi topeng yang terbuat dari kayu. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap property yang digunakan dalam sajian tari Sabdo Palon Noyo Genggong, awal pementasan menggunakan topeng kertas dengan kreativitasnya sekarang menggunakan topeng yang terbuat dari kayu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor yang datang dari luar Sanggar Among Roso. Faktor eksternal yang mempengaruhi tari Sabdo Palon Noyo Genggong dapat dibedakan menjadi dua yaitu masyarakat pendukung,

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar. Kedua faktor ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Masyarakat Pendukung

Masyarakat pendukung dalam tari Sabdo Palon Noyo Genggong adalah masyarakat Dusun Puton, Dusun Salam, juga Dusun Spapringan. Masyarakat Dusun tersebut sangat mendukung keberlangsungan Sanggar Among Roso hingga saat ini, hal ini mempengaruhi semangat pendukung sajiannya. Dukungan juga terlihat dari minat masyarakat yang menjadi anggota juga penari Sanggar Among Roso. Antusias masyarakat dengan hadirnya tari Sabdo Palon Noyo Genggong mengangkat nama baik Sanggar Among Roso, Dusun dan Desa mulai dikenal oleh masyarakat luas.

Perkembangan sosial bagi masyarakat sangat dimanfaatkan dalam bentuk kemajuan Desa yang bisa mengangkat citra masyarakat sekitar juga lebih mengenal cerita sejarah yang ada yang disajikan dalam bentuk karya tari. Masyarakat awam yang belum bahkan tidak tahu tentang cerita jaman dahulu dapat mengerti bahwa cerita tidak hanya ditulis dalam buku saja tapi bisa dimengerti lewat sajian tari. Perkembangan tersebut juga berpengaruh dari sisi ekonomi dalam setiap pementasan tari Sabdo Palon Noyo Genggong, dari festival maupun hiburan. Dalam partisipasi setiap pentasnya mendapatkan uang sebagai kebutuhan kesenian, tidak masuk kepada para

penari. Karena hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa uang hasil pementasan apabila dibagi tidaklah rata sesuai dengan jumlah pendukung sajian, sehingga lebih sebagai masukan dalam kemajuan Sanggar (Upik, wawancara 23 Desember 2015).

Pemasukan-pemasukan bagi Sanggar sangat membantu dalam perkembangan juga kemajuan baik dari keorganisasian Sanggar juga kesenian yang ada didalamnya. Seperti halnya kostum yang dikenakan awal dipentaskan hanya menggunakan rompi dan jarik seadanya dimiliki setiap penari namun dalam perkembangan ekonomi sangat membantu menjadi lebih baik dan sekarang sudah mengalami kemajuan. Menggunakan kostum sama terlihat kompak dan kebersamaannya selalu terjaga, juga topeng yang dulunya kertas sekarang dapat membantu kemajuan pertunjukannya menggunakan topeng dari bahan dasar kayu. Hal-hal diatas dapat membantu dalam perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong menjadi lebih maju dan lebih kenal oleh masyarakat luar.

2) Peranan Pemerintah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar

Pemerintah Kabupaten Karanganyar sangat mendukung adanya peran masyarakat yang berkecimpung dalam berkesenian untuk tetap melestarikan

kebudayaan. Peran pemerintah cukup besar dalam kemajuan tari Sabdo Palon, dengan terjun langsung mengamati dan memantau hasil perkembangannya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tari dan Sanggar itu sendiri, itu dapat dilihat tari Sabdo Palon Noyo Genggong telah mempunyai jam terbang pentas yang cukup tinggi baik di dalam maupun di luar daerah.

Keberadaan kesenian tradisional di Kabupaten Karanganyar sangatlah sedikit bahkan masih minim, kenyataannya sebagian besar masyarakat di Kabupaten Karanganyar kurangberminat juga kurang perhatian tentang kesenian. Fenomena ini sangat menjadi perhatian oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk bersikap tegas untuk membangkitkan ketrampilan maupun kreativitas masyarakat dalam kesenian melalui acara pentas maupun yang lain. Sebenarnya setiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar memiliki kesenian maupun ciri khas tersendiri untuk membuat kesenian, agar generasi muda yang akan datang dapat menumbuhkan kembangkan kesenian yang sudah ada (Sarno, wawancara 9 Oktober 2015). Selain itu dapat membantu pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk melestarikan budaya leluhur yang ada. Pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk lebih memperhatikan dan peduli terhadap masyarakatnya tentang potensi daerahnya khususnya dalam bidang tari. Hingga saat ini di Kabupaten Karanganyar sama sekali belum mempunyai kesenian khususnya

sebagai icon Karanganyar. Adanya upaya bagi pemerintah untuk lebih menaungi maupun membantu masyarakat untuk lebih dasar akan kebudayaan.

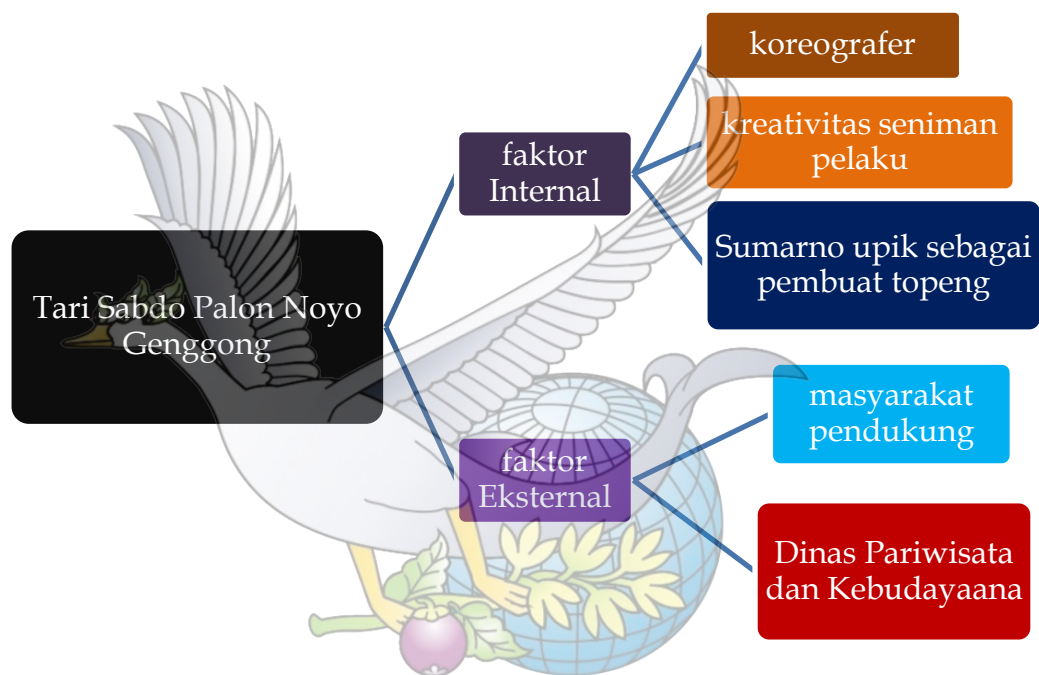


Diagram 3. Skema faktor pendukung tari Sabdo Palon Noyo Genggong.

2. Faktor Penghambat Tari Sabdo Palon Noyo Genggong

Faktor penghambat tari Sabdo Palon Noyo Genggong:

a. Generasi Penerus

Penari dan pengrawit yang berjumlah sekitar 50 orang sebagian besar adalah orang tua. Setidaknya mereka sudah berusaha melibatkan semua kaum pria baik muda maupun tua yang ada di Dusun Puton Desa Girimulyo Kecamatan Ngargoyoso, dengan harapan generasi penerus yang akan datang dapat menggantikan penari yang sudah tua-tua, namun saat ini sulit untuk mempertahankan jumlah penari dan pengrawit sejumlah 50 orang karena generasi muda lebih memilih menyibukkan diri dengan bersekolah dari pada berkesenian.

b. Kesenian lain diluar Sanggar Among Roso

Selain tari Sabdo palon Noyo Genggong di Kecamatan Ngargoyoso terdapat beberapa kesenian yang tumbuh. Kesenian-kesenian yang mempengaruhi tari Sabdo Palon Noyo Genggong adalah kesenian yang hidup berdampingan disekitar wilayah Kecamatan Ngargoyoso, daerah ini memiliki potensi seni yang cukup banyak seperti tari Sabuk Janur di Dusun Plawan, Macan Gadungan dari Dusun Gadungan, Jaran Gedruk dari Dusun Munggur yang sama mengangkat sebuah cerita sejarah peninggalan nenek moyang. Kesenian mempengaruhi bentuk gerakanya yang cenderung

bervolume besar dan lebar. Hal tersebut sangat menghambat proses perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Semakin banyaknya potensi kesenian yang ada di daerah Ngargoyoso, maka persaingan dalam hal prestasi sangatlah dibutuhkan.

c. Minimnya Dana dari Pemerintah

Faktor yang menghambat perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong juga berpengaruh pada Pemerintah daerah maupun pusat kurang memperhatikan dalam anggaran dana pemasukan, sehingga mengalami kendala biaya serta kurangnya perlengkapan, alat dan bahan dalam pembuatan topeng juga property yang digunakan dalam sajian tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Hal tersebut mempengaruhi karya yang diciptakan dengan menggunakan alat seadanya juga kualitas yang dihasilkan dalam membuat topeng, property tongkat dalam kemajuan tari ini. Pemasukan dana hanya didapatkan pada saat pementasan yang itu pun tidak seberapa besar hanya untuk menggantikan uang transport maupun uang pembinaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan urian di atas, hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan mengenai tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus di Sanggar Among Roso sebagai berikut. Proses pembentukan yang merupakan awal Trubus menggarap tari Sabdo Palon Noyo Genggong kepercayaan anggota Sanggar Among Roso dalam acara Festival. Pijakan awal dalam mengeksplor gerak dengan melihat keadaan sekitar dan pengalaman selama di bangku kuliah. Antusias juga peran serta masyarakat Dusun Puton membantu dalam kemajuan maupun perkembangan tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Penggarapan karya tari ini mengikuti alur cerita dari buku Ramalan Jayabaya Versi Sabdo Palon sebagai acuannya. Cerita dalam buku tersebut diambil intinya untuk dijadikan sajian pertunjukan yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal gundah, bagian tengah beradu kekuatan, bagian akhir moksa.

Kreativitas koreografer dalam sebuah karya tari dapat berkembang adanya dukungan juga peran serta yang mendukung adanya sajian pertunjukan. Salah satu perkembangannya dapat dilihat dari setiap pertunjukan maupun pementasaannya seperti penambahan vocabuler gerak,

rias busana, musik, property, urutan sajian, waktu dan tempat. Perkembangan tersebut juga dipengaruhi adanya beberapa faktor didalamnya meliputi faktor eksternal dan internal tari Sabdo Palon Noyo Genggong seperti, koreografer, penari, Sumarno Upik pembuat topeng, masyarakat Dusun Putondan Pemeritah Daerah Kabupaten Karanganyar. Selain itu factor penghambat yang menjadi penghalang proses perkembangan tari sabdo Palon Noyo Genggong diantaranya yaitu generasi penerus yang kurang ada ketertarikan mempelajari kesenian daerah setempat, persaingan dengan kesenian di luar Sanggar dan minimnya dana dari pemerintah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini dapat mengetahui lebih dalam mengenai kehidupan tari Sabdo Palon Noyo Genggong. Menjaga organisasi yang ada semakin mengelola Sanggar Among Roso dan mempertahankan sistem manajemen yang sudah berjalan dengan lancar, yang banyak sekali tanggapan. Penulis juga berharap masyarakat dan generasi muda tidak hanya di Dusun Puton untuk lebih memperhatikan dan ikut melestarikan kesenian terutama yaitu seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tasman. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press, 2008.
- Atik Sopandi. *Topeng Gong*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1992.
- Doubler, Margaret N. H. *Tari Sebuah Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Terj. A. Tasman. Medison: The University of Wincosin Press, 1959.
- Hawkins, Alma. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: MSPI, 2003.
- . *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 1990.
- Humardani, S. D. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta: ASKI, 1980.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- La Meri. *Ekemen-elemen Dasar dan Komposisi Tari*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo, 1986.
- Made, Bandem I. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Mohammad Hari Soewarno, *Ramalan Jayabaya Versi Sabdo Palon*. Jakarta : Yudha Gama Corporation, 1979.
- Murgiyanto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Seni*. Jakarta: Devori Ganan, 1993.
- Pramutomo, R.M. *Etnokoreologi Nusantara Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuannya*. Surakarta: ISI Prees, 2008.
- Pujinggo Irwanto Widodo. "Tari Kolosal Sabdo Palon Noyo Genggong di Dusun Puton desa Girimulyo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Sebagai Atraksi Wisata Budaya Tradisional" Skripsi, Jurusan Perjalanan Pariwisata Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013.

Sedyawati, Edi. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

_____. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Slamet. *Barongan Blora Menari diatas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains, 2012.

_____. *Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2010.

Soedarsono, R.M. *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tinggi Indonesia, 1978.

_____. *Pengantar Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

_____. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Soemandiyo Hadi. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI, 2003.

Soepadi. *Diklat Pengantar Pengetahuan Musik Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.

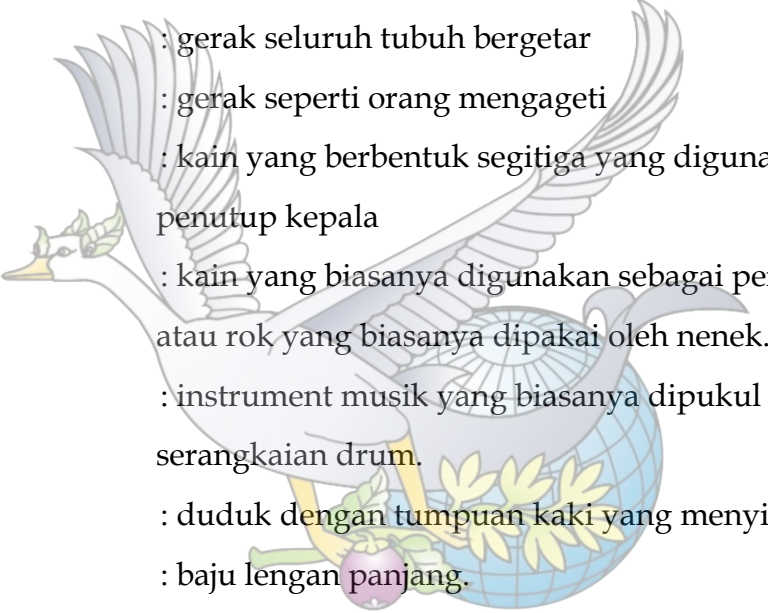
Supriadi Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan, dan perkembangan Iptek*. Bandung: CV. Alfabeta, 1997.

Totok Sumaryanto. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press, 2007.

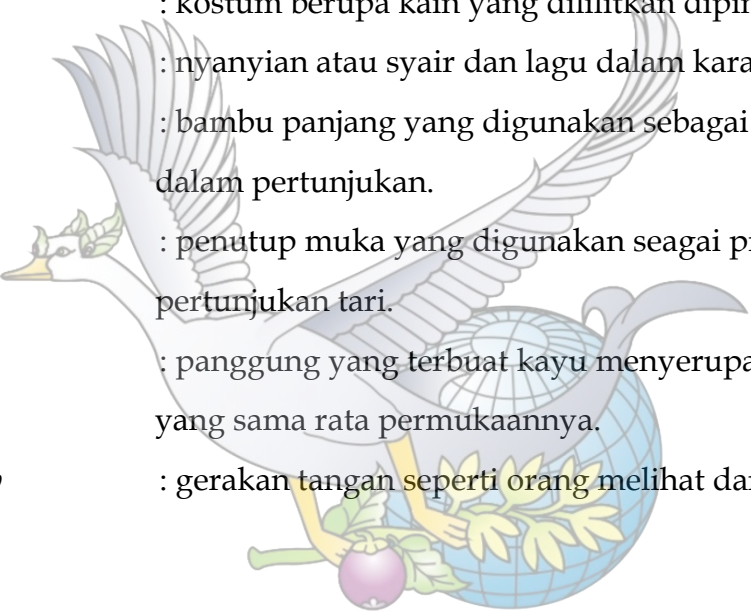
DAFTAR NARASUMBER

- 1) Trubus Suwanto, S. Sn, 40 tahun, sebagai koreografer sekaligus composer atau penata musik, Dusun Puton rt: 2, rw: 4, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
- 2) Suropto, 66 tahun, Ketua Sanggar Among Roso, Dusun Puton rt: 2, rw: 4, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.
- 3) Sutrisno, 64 tahun, pengrawit di Sanggar Among Roso, Dusun Salam rt: 2, rw: 3, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.
- 4) Upik, 35 tahun pembuat topeng sekaligus penari Sabdo Palon Noyo Genggong, Dusun Puton rt: 2, rw: 4, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.
- 5) Widi, 31 tahun, penari Sabdo Palon Noyo Genggong, Dusun Puton rt: 2, rw: 4, Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.
- 6) Ari Kuntarto, S. Sn, 42 tahun, dalam bidang objek, sarana wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar, perum Triyagan Regency 2 no. 9, Sukoharjo.
- 7) Sarno, S. Kar, MM, 52 tahun, sebagai kepala bidang seksi kesenian, bahasa dan perfilman di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar

GLOSARIUM



<i>Bancik</i>	: panggung yang terbuat dari tatanan meja besar.
<i>Bendhe</i>	: intrumen musik jawa seperti gong namun kecil.
<i>Ceng-ceng</i>	: instrument musik seperti simbal.
<i>Demit</i>	: Sejenis makhluk halus.
<i>Dhanyang</i>	: Roh halus penjaga suatu tempat.
<i>Geter</i>	: gerak seluruh tubuh bergetar
<i>Getakan</i>	: gerak seperti orang mengageti
<i>Iket</i>	: kain yang berbentuk segitiga yang digunakan sebagai penutup kepala
<i>Jarik</i>	: kain yang biasanya digunakan sebagai penutup bawah atau rok yang biasanya dipakai oleh nenek.
<i>Jedor</i>	: instrument musik yang biasanya dipukul dalam serangkaian drum.
<i>Jengkeng</i>	: duduk dengan tumpuan kaki yang menyiku.
<i>Kaos</i>	: baju lengan panjang.
<i>Kapang-kapang</i>	: berjalan dengan bebas.
<i>Kawung</i>	: motif jarik yang biasanya dipakai seorang abdi.
<i>Kendhang</i>	: instrument musik jawa yang dipakai dengan cara ditabuh.
<i>Klat bahu</i>	: asesoris yang digunakan pada lengan bagian atas.
<i>Klinthing</i>	: asesoris yang dikenakan di kaki.
<i>Mabuk</i>	: keadaan tidak sadar diri.
<i>Mangguk</i>	: gerak kepala dengan dimajukan.
<i>Njejak</i>	: menendang.



<i>Onclang</i>	: gerakan mengangkat kaki secara bergantian.
<i>Pelog</i>	: laras nada gamelan.
<i>Pengrawit</i>	: pemain gamelan.
<i>Rompi</i>	: kostum yang dikenakan sebagai pakaian dalam pertunjukan tanpa lengan.
<i>Sampur</i>	: kain panjang yang biasanya untuk menari.
<i>Senggol</i>	: bersentuhan satu dengan yang lain.
<i>Stagen</i>	: kostum berupa kain yang dililitkan dipinggang.
<i>Tembang</i>	: nyanyian atau syair dan lagu dalam karawitan jawa.
<i>Tongkat</i>	: bambu panjang yang digunakan sebagai property dalam pertunjukan.
<i>Topeng</i>	: penutup muka yang digunakan sebagai property dalam pertunjukan tari.
<i>Tratak</i>	: panggung yang terbuat kayu menyerupai meja besar yang sama rata permukaannya.
<i>Ulap-ulap</i>	: gerakan tangan seperti orang melihat dari kejauhan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : DEWI ASTUTI
Tempat Tgl.lahir : Karanganyar, 24 November 1994
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kode pos : 57761
Alamat : Suruh Ngemplak, rt. 2/ rw. 2, Tasikmadu

Riwayat Pendidikan

- Tk Pertiwi Suruh, lulus pada tahun 2000
- SD Negeri 2 Suruh, lulus pada tahun 2007
- SLTP Negeri 1 Tasikmadu, lulus pada tahun 2010
- SMK Negeri 1 Karanganyar, lulus pada tahun 2012
- Institut Seni Indonesia Surakarta, Jurusan Tari